PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBIASAAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Alfin Jamilatul Laili Nashikhah

2101415041

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Penguji Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal : 12 Juli 2019

Semarang, 12 Juli 2019

Pembimbing,

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni pada hari rabu, tanggal 24 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Agustus 2019

Panitia

Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004

Penguji I,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Penguji II,

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 198509272015041001

Penguji III,

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Alfin Jamilatul Laili Nashikhah

NIM : 2101415041

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 12 Juli 2019

METERAI TEMPEL

825E5ADF698570431

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Alfin Jamilatul Laili Nashikhah

NIM. 2191415041

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Q.S. Al Baqarah:286)
2. Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak. (Albert Eistein).
3. Membaca ialah upaya merengkuh makna, ikhtiar untuk memahami alam semesta. Itulah mengapa buku disebut jendela dunia, yang merangsang pikiran agar terus terbuka. (Najwa Shihab, Duta Baca Indonesia).
4. Penguatan budaya literasi adalah kunci memajukan negeri ini. (Lenang manggala, Founder Gerakan Menulis Buku Indonesia).

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua dan keluargaku tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tulus;
2. Dosen, dan Bapak/Ibu Guru yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat;
3. Keluarga besar Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia UNNES;
4. Keluarga besar UKM Cakra;
5. Sahabat-sahabat tersayang serta EXO; dan
6. Anda yang sedang membaca skripsi ini.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Selamat dan salam senantiasa disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini diangkat sebagai upaya untuk memperkaya kajian tentang buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP. Manfaat penelitian pengembangan ini untuk meningkatkan budaya literasi pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Dr. Haryadi, M.Pd. yang telah membimbing penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di kampus pimpinannya.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu.

5. Kepala SMP N 1 Semarang dan SMP N 3 Semarang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Bapak dan Ibu Guru SMP N 1 Semarang, SMP N 3 Semarang, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Keluarga yang selalu mendoakan, mendukung dan membiayai proses studi.
8. Keluarga besar PBSI rombel dua tahun 2015, keluarga besar UKM Cakra UNNES, teman-teman Kos Pondok Putri Kemuning, sahabat-sahabat dan EXO yang telah cukup banyak memberikan semangat, dukungan dan hiburan.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Penulis

ABSTRAK

Nashikhah, Alfin Jamilatul Laili. 2019. "Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata Kunci : buku panduan, pembiasaan, pengembangan, literasi

Budaya berliterasi siswa masih rendah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan tingkat literasi siswa. Namun, kegiatan GLS di jenjang SMP selama ini belum dilaksanakan secara maksimal, meski pemerintah sudah memasukkan GLS sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Hal ini tentu berhubungan dengan penggunaan panduan GLS yang belum optimal. Kesadaran guru dan peserta didik untuk menggunakan buku panduan dalam pelaksanaan GLS masih kurang. Ketersediaan buku panduan GLS pun masih sangat minim, bahkan tidak semua sekolah memiliki buku panduan GLS. Oleh karena itu, buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP perlu segera dilakukan. Karakteristik warga sekolah ataupun lingkungannya pasti berbeda di setiap daerah, sehingga perlu adanya penyesuaian antara karakteristik tersebut dengan panduan pelaksanaan kegiatan. Pengembangan buku panduan perlu disesuaikan dengan keinginan, minat, dan keadaan lingkungan sekolah, sehingga dalam pelaksanaan GLS selanjutnya dapat berjalan dengan lebih maksimal.

Berdasarkan paparan pada paragraf sebelumnya, masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah hasil analisis kebutuhan siswa dan guru pada jenjang SMP terhadap pengembangan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi sekolah di SMP; (2) bagaimana prinsip buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP; (3) bagaimanakah prototipe atau desain buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP; (4) bagaimanakah penilaian guru dan ahli mengenai buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP; dan (5) bagaimanakah perbaikan prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP berdasarkan penilaian guru dan ahli. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) memaparkan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP; (2) menyususn prinsip pengembangan prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP; (3) menyusun prototipe atau desain buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP; (4) memaparkan hasil penilaian guru dan ahli mengenai prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP; dan (5) memaparkan prototipe perbaikan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP berdasarkan penialaian guru dan ahli.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang terdiri atas sepuluh tahapan. Namun, peneliti membatasi penelitian yang dilakukan sampai pada tahap kelima karena tujuan dari penelitian sudah dapat tercapai. Tahapan penelitian tersebut yaitu: (1) potensi dan masalah; (2)

mengumpulkan informasi; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) perbaikan desain. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas peserta didik SMP, guru Bahasa Indonesia SMP, dan dosen ahli. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, pengisian angket, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dan guru SMP membutuhkan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi yang menyajikan materi secara lengkap, menarik, mudah dipahami, menggunakan ragam bahasa formal, serta memuat beberapa contoh kegiatan berliterasi dan kata-kata motivasi untuk membangkitkan semangat berliterasi. Disamping itu, mereka mengharapkan buku berukuran A4 dengan tampilan yang menarik. Kedua, prinsip prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP yaitu, bentuk fisik, kulit atau sampul, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Buku dicetak dengan ukuran A4 HVS 80 gram, dijilid *hardcover*. Sampul/kulit buku menyajikan judul buku, ilustrasi, nama penulis dan kata-kata motivasi. Ketiga, prototipe buku panduan sebagai berikut. Bagian awal buku memuat halaman judul, prakata, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel. Bagian isi memuat beberapa bagian bab yang di dalamnya terdapat pengertian literasi sebagai penghela pengetahuan, pengertian literasi menurut ahli, tujuan dan manfaat literasi, pengertian tahap pembiasaan GLS, tujuan pelaksanaan tahap pembiasaan, jenis-jenis kegiatan pembiasaan, indikator pencapaian tahap pembiasaan, pengertian tahap pengembangan GLS, tujuan tahap pengembangan, jenis-jenis kegiatan tahap pengembangan, teknik-teknik membaca, indikator pencapaian tahap pengembangan, iklim sekolah literat, tugas-tugas tim literasi sekolah, contoh bagan tim literasi sekolah, jenis-jenis buku bacaan untuk siswa SMP, pentingnya dan cara-cara pelibatan publik. Sementara itu, bagian akhir buku memuat daftar pustaka, glosarium, indeks, dan lampiran. Keempat, prototipe buku panduan mendapatlan nilai yang sangat baik dari guru dan ahli dengan rerata 84,03 pada aspek materi, 85,16 pada aspek penyajian materi, 82,29 pada aspek kebahasaan, dan 86,81 pada aspek kegrafikaan. Kelima, beberapa perbaikan yang dilakukan yaitu perbaikan tata bahasa untuk siswa SMP, penambahan ilustrasi, perbaikan ilustrasi, penyesuaian materi, penambahan simpulan pada akhir setiap bab, penambahan bagian buku (identitas buku, petunjuk penggunaan, dan biografi penulis), penambahan contoh teks bacaan pada contoh jurnal tanggapan, pencantuman sumber kutipan dan perbaikan daftar pustaka.

Disarankan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP ini digunakan sebagaimana mestinya. Untuk memaksimalkan hal tersebut, selain dengan cara menggunakan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP, hendaknya pembaca juga menindaklanjuti dengan lebih banyak lagi berliterasi untuk membudayakan literasi pada diri, dalam kehidupan sehari-hari, kapanpun dan dimanapun. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membudayakan literasi, hendaknya itu dipandang sebagai sebuah peluang oleh para peneliti di bidang pendidikan maupun pengembang buku.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR BAGAN ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Masalah Penelitian 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **10**
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 21
2.1.1 Buku Panduan 21
2.1.1.1 Pengertian Buku Panduan 21
2.1.1.2 Ciri Buku Panduan 23
2.1.1.3 Kriteria Buku Panduan 24
2.1.2 Pengembangan Buku Panduan 25
2.1.2.1 Bagian-bagian Buku Panduan 26
2.1.2.2 Menulis Buku Panduan 35
2.1.3 Budaya literasi 40
2.1.3.1 Pengertian Budaya Literasi 40
2.1.3.2 Komponen Literasi 42
2.1.4 Gerakan Literasi Sekolah 44

2.1.4.1 Prinsip dan Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah 45
2.1.4.2 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah 47
2.1.4.3 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah 48
2.1.5 Pembiasaan 49
2.1.5.1 Pengertian pembiasaan 49
2.1.5.2 Tujuan Pembiasaan 50
2.1.5.3 Prinsip-Prinsip Pembiasaan 50
2.1.5.4 Faktor Pembiasaan 51
2.1.5.5 Jenis Kegiatan Pembiasaan 52
2.1.5.6 Indikator Ketercapaian Pembiasaan 61
2.1.6 Pengembangan 63
2.1.6.1 Pengertian Pengembangan 63
2.1.6.2 Tujuan Pengembangan 64
2.1.6.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan 64
2.1.6.4 Jenis Kegiatan Pengembangan 66
2.1.6.5 Indikator Ketercapaian Pengembangan 66
2.3 Kerangka Berpikir 68
2.4 Spesifikasi Produk 70
BAB III METODE PENELITIAN 73
3.1 Desain Penelitian 73
3.2 Subjek Penelitian 79
3.3 Variabel Penelitian 80
3.4 Data dan Sumber Data 80
3.4.1 Data 80
3.4.2 Sumber Data 80
3.4.2.1 Sumber Data Kebutuhan 81
3.4.2.2 Sumber Data Validasi Prototipe 81
3.5 Instrumen Penelitian 82
3.5.1 Angket Kebutuhan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 83
3.5.1.1 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 84

3.5.1.2 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah 85
3.5.1.3 Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 87
3.5.1.4 Angket Kebutuhan Guru terhadap Gerakan Literasi Sekolah..... 89
3.5.2 Angket Validasi Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 91
3.6 Teknik Pengumpulan Data..... 93
3.6.1 Wawancara 94
3.6.2 Observasi 94
3.6.3 Angket 95
3.6.4 Dokumentasi..... 97
3.7 Teknik Analisis Data 97
3.7.1 Mengolah Hasil Wawancara dan Observasi 97
3.7.2 Mengolah Hasil Angket..... 97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 100
4.1 Hasil Penelitian..... 100
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama 100
4.1.1.1 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Produk dengan Responden Guru 102
4.1.1.2 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Gerakan Literasi Sekolah dengan Responden Guru..... 111
4.1.1.3 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Produk dengan Responden Siswa 127
4.1.1.4 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Gerakan Literasi Sekolah dengan Responden Siswa..... 136
4.1.2 Prinsip Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama 152
4.1.2.1 Prinsip Pengembangan Produk Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama . 152
4.1.2.2 Prinsip Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama 155
4.1.3 Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama..... 159

4.1.4 Penilaian Guru dan Dosen Ahli terhadap Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama 180
4.1.5 Perbaikan Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama 188
4.2 Pembahasan 200
4.2.1 Prospek Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 201
4.2.2 Kebaruan dalam Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 202
4.2.3 Keunggulan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 204
4.2.4 Keterbatasan Penelitian 205
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 208
5.1 Simpulan 208
5.2 Saran 210
DAFTAR PUSTAKA 211
LAMPIRAN 217

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Langkah-Langkah Membaca dalam Hati 52
2.2 Contoh Jurnal Membaca Harian. 54
2.3 Langkah-Langkah Membaca Nyaring. 54
2.4 Daftar Jenis Buku untuk Jenjang SMP 60
2.5 Indikator Pencapaiam Tahap Pembiasaan 62
2.6 Indikator Pencapaiam Tahap Pengembangan 67
3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian 82
3.2 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 84
3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah 85
3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 88
3.5 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Gerakan Literasi Sekolah 89
3.6 Kisi-kisi Angket Validasi Prototipe Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 91
3.7 Nilai pada Pilihan Jawaban Angket Validasi 98
3.8 Nilai pada Pilihan Jawaban Angket Validasi 99
4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Kulit Buku Butir Indikator Nomor 1,2, dan 3 Angket Kebutuhan Guru 103
4.2 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Bagian Awal Butir Indikator Nomor 4 Angket Kebutuhan Guru 105
4.3 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Bagian Isi Butir Indikator Nomor 5, 6, 7, dan 8 Angket Kebutuhan Guru 106
4.4 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Bagian Akhir Butir Indikator Nomor 9 dan Aspek Muatan Aktivitas Peserta Didik Butir Indikator Nomor 10 Angket Kebutuhan Guru 110
4.5 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Harapan Guru terhadap Buku Panduan Butir Indikator Nomor 11 Angket Kebutuhan Guru 110
4.6 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 1 Angket Kebutuhan Guru 112

4.7 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 2, 3, dan 4 Angket Kebutuhan Guru 113
4.8 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 5 dan 6 Angket Kebutuhan Guru 115
4.9 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 7 dan 8 Angket Kebutuhan Guru 116
4.10 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 9 dan 10 Angket Kebutuhan Guru 118
4.11 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 1 dan 2 Angket Kebutuhan Guru 119
4.12 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 3, 4, dan 5 Angket Kebutuhan Guru 121
4.13 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 6 dan 7 Angket Kebutuhan Guru 123
4.14 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 8, 9, dan 10 Angket Kebutuhan Guru 124
4.15 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 11, 12, dan 13 Angket Kebutuhan Guru 125
4.16 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Harapan Guru terhadap Literasi Angket Kebutuhan Guru 127
4.17 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Kulit Buku Butir Indikator Nomor 1,2, dan 3 Angket Kebutuhan Siswa 128
4.18 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Bagian Awal Butir Indikator Nomor 4 Angket Kebutuhan Siswa 130
4.19 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Bagian Isi Butir Indikator Nomor 5, 6, 7, dan 8 Angket Kebutuhan Siswa 131
4.20 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Bagian Akhir Butir Indikator Nomor 9 dan Aspek Muatan Aktivitas Peserta Didik Butir Indikator Nomor 10 Angket Kebutuhan Siswa 135
4.21 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Harapan Peserta Didik terhadap Buku Panduan Butir Indikator Nomor 11 Angket Kebutuhan Siswa 136
4.22 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 1 Angket Kebutuhan Siswa 137
4.23 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 2, 3, dan 4 Angket Kebutuhan Siswa 138

4.24 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 5 dan 6 Angket Kebutuhan Siswa 140
4.25 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 7 dan 8 Angket Kebutuhan Siswa 141
4.26 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pembiasaan Butir Indikator Nomor 9 dan 10 Angket Kebutuhan Siswa 143
4.27 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 1 dan 2 Angket Kebutuhan Siswa 144
4.28 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 3, 4, dan 5 Angket Kebutuhan Siswa 146
4.29 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 6 dan 7 Angket Kebutuhan Siswa 147
4.30 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 8, 9, dan 10 Angket Kebutuhan Siswa 149
4.31 Hasil Analisis Kebutuhan Tahap Pengembangan Butir Indikator Nomor 11, 12, dan 13 Angket Kebutuhan Siswa 150
4.32 Hasil Analisis Kebutuhan Aspek Harapan Peserta Didik terhadap Literasi Angket Kebutuhan Siswa 151
4.33 Hasil Penilaian Aspek Materi 181
4.34 Hasil Penilaian Aspek Penyajian Materi 183
4.35 Hasil Penilaian Aspek Kebahasaan 184
4.36 Hasil Penilaian Aspek Kegrafikaan 186
4.37 Saran Perbaikan secara Umum terhadap Prototipe Buku panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di SMP 187

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

2.1 Alur Kerangka Berpikir Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama 70

3.1 Tahapan Penelitian 78

3.2 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data 93

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Kulit Buku Panduan 160
4.2 Bagian Halaman Judul Buku Panduan 161
4.3 Bagian Prakata Buku Panduan 162
4.4 Bagian Daftar Isi Buku Panduan 163
4.5 Bagian Daftar Gambar Buku Panduan 164
4.6 Bagian Daftar Tabel Buku Panduan 165
4.7 Desain Bagian Awal Bab Buku Panduan 166
4.8 Bagian Bab I Buku Panduan 168
4.9 Bagian Bab II Buku Panduan 170
4.10 Subbab Jenis Kegiatan Tahap Pengembangan 172
4.11 Subbab Teknik Membaca 173
4.12 Subbab Indikator Pencapaian Tahap Pengembangan 174
4.13 Bagian Bab IV Buku Panduan 175
4.14 Bagian Bab V Buku Panduan 176
4.15 Bagian Daftar Pustaka Buku Panduan 177
4.16 Bagian Glosarium Buku Panduan 178
4.17 Bagian Indeks Buku Panduan 179
4.18 Bagian Lampiran Buku Panduan 180
4.19 Penyesuaian Penggunaan Bahasa untuk Peserta Didik SMP 188
4.20 Penambahan Ilustrasi. 189
4.21 Ilustrasi Setelah Perbaikan 190
4.22 Penyesuaian Materi 191
4.23 Simpulan Akhir Bab I 192
4.24 Halaman Identitas Buku 193
4.25 Pentunjuk Penggunaan Buku 194
4.26 Biografi Penulis 194
4.27 Penambahan Kutipan Teks Bacaan pada Contoh Jurnal Tanggapan 195
4.28 Pencantuman Sumber Kutipan 196
4.29 Perbaikan Daftar Pustaka 197

4.30 Perbaikan Prototipe Sampul Buku Panduan 198
4.31 Subbab Langkah-langkah Pelaksanaan Tahap Pembiasaan pada Bab II 199
4.32 Subbab Langkah-langkah Pelaksanaan Tahap Pengembangan pada Bab III.... 200

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1 Sampel Angket Kebutuhan 217
2 Penghitungan Angket Kebutuhan 284
3 Angket Validasi Produk 303
4 Penghitungan Validasi Produk 343
5 Hasil Wawancara 345
6 Dokumentasi 353
7 Surat Penetapan Dosen Pembimbing 356
8 Surat Izin Telah Melakukan Penelitian 357

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Literasi merupakan suatu tindakan yang sangat mempengaruhi mutu sumber daya manusia. Maka untuk itu literasi perlu untuk dibudayakan, terutama di sekolah sebagai tempat utama generasi bangsa memperoleh pendidikan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pemerintah telah melakukan berbagai macam cara dan langkah untuk menunjang terlaksananya budaya literasi di dalam dunia pendidikan. Kurikulum 2013 dirancang sepenuhnya untuk menjadi jembatan terbudayanya literasi di sekolah dengan adanya pembelajaran berbasis teks.

Literasi diharapkan mampu memenuhi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, strategi, rencana maupun program pemerintah untuk menunjang literasi belum juga dapat dikatakan berhasil berjalan dengan baik. Tingkat literasi Indonesia hingga saat ini masih rendah. Menurut Satria Darma, Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia (Aminah, 15/12/2014, www.republika.co.id). Kemudian juga Direktur USAID Prioritas, Stuart Weston saat penutupan program USAID Prioritas Jawa Tengah di Ungaran, mengatakan bahwa literasi siswa di Kabupaten Semarang saat ini masih perlu ditingkatkan dan butuh perhatian khusus dari Pemkab setempat (Ida, 10/05/2017, www.radarsemarang.com).

Faktanya tidak hanya gerakan literasi yang belum membudaya sebagai pendidikan sepanjang hayat, namun parahnya lagi mengenai definisi dan maksud dari kata literasi itu sendiri masih sangat awam untuk diketahui oleh semua pihak yang berkecipung dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, Satria Darma pada sebuah seminar di Jogja Expo Certer, bahwa “Ironisnya banyak guru

dan birokrat pendidikan termasuk pejabat belum paham juga apa itu literasi" (Aminah, 15/12/2014, www.republika.co.id).

Literasi hanya diketahui sebagai kemampuan membaca dan menulis pada diri seseorang saja. Padahal pada abad ke-21 sekarang ini, kemampuan berliterasi tidak hanya dapat didefinisikan secara sederhana begitu saja. Namun kemampuan berliterasi telah berkaitan erat dengan kemampuan membaca yang berujung pada kemampuan memahami suatu hal dengan analitis, kritis, kreatif dan reflektif. Berdasarkan hal itulah kegiatan literasi yang meningkatkan kemampuan berpikir seseorang dapat mendukung majunya sumber daya manusia yang berujung pada meningkatkan mutu pendidikan suatu negara.

Kurangnya pengetahuan berbagai pihak mengenai literasi baik itu tentang definisi, maksud, tujuan, manfaat hingga pengaruhnya, tentu saja mempengaruhi belum tercapainya pembelajaran di sekolah yang beriklim literat. Tidak dapat dikatakan bahwa literasi tidak diperhatikan sama sekali dalam dunia pendidikan, tetapi lebih tepatnya budaya literasi belum dapat dan masih sangat kurang terbudayakan dengan merata di semua aspek pendidikan. Ada beberapa sekolah yang sudah cukup baik dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah, namun beberapa sekolah yang lain masih belum dapat melaksanakan dan membudayakan gerakan literasi sekolah dikarenakan beberapa permasalahan yang dihadapi masing-masing sekolah. Berbagai permasalahan yang ada, menjadi sebuah alasan masih rendahnya budaya literasi di sekolah.

Rendahnya tingkat literasi dibuktikan melalui beberapa data berdasarkan survei mengenai tingkat literasi. Tahun 2015, negara yang mengikuti *Programme for International Student Assessment* (PISA) ada 72 negara. PISA pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia masih berada pada 10 besar peringkat terendah yaitu peringkat 62 dari 72 negara dengan rata-rata 395. (Sitorus, 16/12/2018, www.kompasiana.com). Selain penelitian oleh PISA, Direktur Utama PT Pharos Tbk, Barokah Sri Utami (Emmy), juga mengatakan bahwa "Beberapa waktu lalu, *Central Connecticut State University* di Amerika Serikat merilis peringkat literasi Indonesia ada di peringkat 60 dari 61 negara dengan peringkat literasi terbaik.

Peringkat Indonesia hanya satu tingkat di atas Botswana, sebuah negara di kawasan Afrika bagian selatan." (Fahmi, 11/10/2017, www.suaramerdeka.com).

Rendahnya tingkat membaca siswa dipengaruhi oleh rendahnya minat membaca siswa. Menurut Darmono (2004, h.182) minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang terhadap pembaca, minat baca ditunjukan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Untuk itu maka meningkatnya minat baca menandai adanya peningkatan pula pada budaya literasi yang tertanam dalam diri seseorang, begitu pula sebaliknya menurunnya minat baca menandakan berkurangnya budaya literasi pada diri seseorang.

Semestinya literasi terlaksana sesuai dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang telah dikembangkan. Wiedarti, dkk. (2016, h.3) dalam desain induk gerakan literasi sekolah, mengatakan bahwa GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Nawacita yang dimaksud, khususnya yaitu pada nomor (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakrat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi social Indonesia. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik. Dalam hal ini, sekolah: a) sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; b) perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan c) memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksana program untuk mengidentifikasi sasaran agar perlakuan dapat diberikan secara menyeluruh (*whole school approach*).

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No 8/2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, pada pasal 2 ayat (1) “buku yang digunakan oleh satuan pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran”. Sehubungan dengan itu, pada Pasal 1 sebelumnya telah dijelaskan bahwa buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Depdiknas (2008, h.6-7) memaparkan bahwa menurut Permendiknas No 2/2008 buku panduan pendidikan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Dalam pengertian yang lebih luas, buku panduan pendidikan adalah buku yang materi atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan. Untuk itu, maka diperlukan sebuah panduan sebagai pijakan atau acuan untuk melaksanakan pembudayaan gerakan literasi, khususnya di sekolah.

Pemerintah melalui Kemendikbud selama ini telah menerbitkan buku saku GLS, dan buku panduan GLS yang berjudul “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah” pada tahun 2016, yang kemudian telah dikembangkan kembali oleh Kemendikbud menjadi lima buah buku panduan gerakan literasi sekolah untuk masing-masing jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, SMK dan SLB. Buku tersebut berjudul “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”, “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama” dan “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas”, “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan”, “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa”. Di dalam buku tersebut, khususnya untuk jenjang SMP menyebutkan tiga tahapan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada setiap tahapan, memiliki hubungan yang saling berkait. Buku Panduan GLS di Sekolah Menengah Pertama menyajikan tujuan, prinsip-prinsip, jenis kegiatan literasi, indikator ketercapaian disetiap tahapannya. Meskipun sudah tersedia buku-buku tersebut sebagai penunjang pelaksanaan budaya literasi di sekolah, namun pihak kependidikan masih banyak yang belum menggunakannya,

bahkan mengetahui adanya buku tersebut. Sama halnya yang telah ditemui peneliti pada observasi mengenai kegiatan GLS di SMP N 1 Semarang dan SMP N 3 Semarang yang keduanya dalam melaksanakan GLS belum mengacu pada buku "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama".

Buku panduan yang telah dibuat oleh Kemendikbud menyajikan panduan secara luas dan juga belum terpakai secara efektif di sekolah-sekolah. Belum terpakainya buku panduan GLS dengan baik di seluruh sekolah, berpengaruh kepada pelaksanaan gerakan literasi yang dilaksanakan di masing-masing sekolah. Meskipun telah menyesuaikan dengan ketiga tahapan GLS, tetap saja dalam pelaksanaanya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan sekolah belum sepenuhnya menerapkan apa yang ada di dalam buku panduan secara keseluruhan. Terdapat beberapa perbedaan pelaksanaan GLS di sekolah, perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal. Misalnya dari tim literasi sekolah yang belum semua sekolah membentuk tim, sehingga literasi belum terprogram dengan baik. Kemudian juga proses tahapan literasi juga berbeda. Proses membaca 15 menit pada tahap pembiasaan belum semua sekolah mampu mengorganisasikan hal tersebut dengan baik. Proses membaca 15 menit diperlukan pendampingan oleh guru atau berdasarkan tim literasi sekolah yang telah dibentuk, namun dalam pelaksanaannya masih ada yang tidak memberikan pendampingan kepada siswa. Pada tahap pembiasaan 15 menit membaca ini juga terjadi kendala lain. Gerakan 15 menit membaca dilakukan sebelum jam pelajaran terkadang terhalang oleh siswa yang datang terlambat ataupun guru yang memotong waktu 15 menit untuk segera diselesaikan sebelum waktunya dikarenakan ingin mengejar materi pembelajaran atau alasan lain. Sebaiknya kegiatan 15 menit membaca tidak hanya dilaksanakan semata-mata untuk menggugurkan kewajiban untuk melaksanakan tahap pembiasaan literasi saja melainkan ditanamkan pentingnya kebiasaan membaca agar memperluas pengetahuan.

Tidak hanya tentang pembiasaan membaca 15 menit, penyediaan lingkungan literat di setiap sekolah juga berbeda-beda, usaha-usaha telah dilakukan contohnya dengan memperbanyak koleksi buku dengan menganggarkan dana atau bahkan bekerja sama dengan perpustakaan daerah untuk pengadaan buku, juga dengan

buku mandiri yang dibawa oleh siswa untuk mengisi pojok baca buku di setiap kelas dan taman baca ataupun tempat lain yang disediakan sekolah. Belum semua sekolah menyediakan area baca yang memadai. Pelaksanaan GLS yang berbeda-beda juga dipengaruh karakter sekolah yang berbeda, untuk itu memang perlu adanya buku panduan yang dibuat khusus dengan karakter sekolah, karena Dinas Pendidikan maupun sekolah disetiap daerah pasti memiliki peraturan atau kebijakan yang berbeda dalam mengatur sekolah yang dinaungi.

Selain itu, semua sekolah memang memiliki laju perkembangannya masing-masing dalam melaksanakan suatu proyek. Maka dari itu untuk memudahkan dan menyelaraskannya sangat penting bagi seluruh sekolah untuk mengacu kepada suatu panduan. Kepala sekolah perlu menghimbau kepada seluruh warga sekolah khususnya lagi adalah tim literasi sekolah untuk membaca dan meresapi buku panduan gerakan literasi sekolah agar memahami peran dan tugasnya masing-masing dalam pelaksanaan GLS agar tujuan untuk menjadi sekolah yang literat tercapai. Maka dari itu gerakan literasi sekolah harus menggunakan panduan sebagai akar pelaksanaannya agar literasi dapat tumbuh dengan kuat. Untuk itu, maka buku panduan GLS sebaiknya menyajikan berbagai macam contoh kegiatan-kegiatan literasi, yang kemudian adanya buku panduan yang lebih sesuai dapat menjadikan sekolah saling bertukar informasi dan kreatifitas untuk mengembangkan GLS di wilayahnya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan buku panduan budaya literasi di sekolah, khususnya pada jenjang SMP secara lebih detail, dengan memfokuskan pengembangan panduan pada tahapan pembiasaan dan pengembangan gerakan literasi sekolah. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan guru SMP N 1 Semarang dan SMP N 3 Semarang melalui hasil wawancara, bahwa perlu dikembangkan buku panduan sebagai acuan pelaksanaan GLS yang telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Pengembangan buku panduan ini ditujukan untuk seluruh warga sekolah, sehingga dalam penyusunannya pun buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan sekolah khususnya guru dan peserta didik. Tujuannya yaitu agar lebih mudah dalam

memahami, sesuai sasaran, meningkatkan minat, dan membantu terciptanya lingkungan literat dengan pendidikan sepanjang hayat melalui tahapan paling awal yaitu pembiasaan GLS dan kemudian diintegrasikan dengan tahapan kedua yaitu tahap pengembangan, yang telah disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan sekolah.

1.2 Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah hasil analisis kebutuhan siswa dan guru pada jenjang SMP terhadap pengembangan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi sekolah di sekolah menengah pertama?

1.2.2 Bagaimana prinsip pengembangan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama?

1.2.3 Bagaimanakah prototipe atau desain buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama?

1.2.4 Bagaimanakah penilaian guru dan ahli mengenai buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama?

1.2.5 Bagaimanakah perbaikan prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama berdasarkan penilaian guru dan ahli?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Memaparkan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama.

1.3.2 Menyusun prinsip pengembangan prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama.

1.3.3 Menyusun prototipe atau desain buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama.

1.3.4 Memaparkan hasil penilaian guru dan ahli mengenai prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama.

1.3.5 Memaparkan prototipe perbaikan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama berdasarkan penilaian guru dan ahli.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian tentang pengembangan buku panduan pembiasaan budaya literasi di SMP Kabupaten Semarang ini diharapkan memberikan manfaat yaitu memberikan sumbangan pemikiran dan teori tentang pengembangan buku panduan, terutama pengembangan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.

Kemudian secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada guru, siswa, kepala sekolah dan peneliti yang lain.

1.4.1 Bagi guru, penelitian ini mendorong guru agar termotivasi, terinspirasi dan memberikan gambaran sehingga guru mampu membimbing, memfasilitasi, menginovasi serta menjadi teladan bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang literat.

1.4.2 Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mempermudah dan memberikan wawasan pengetahuan mengenai literasi serta mampu menanamkan dalam dirinya agar menjadi manusia yang literat.

1.4.3 Sedangkan bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam usaha meningkatkan kualitas guru, siswa, tenaga kependidikan dan sekolah itu sendiri dalam membudayakan literasi.

1.4.4 Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, yaitu memberikan sumbangannya guna menambah wawasan terkait gerakan literasi sekolah untuk mendukung terbudayakannya literasi di kawasan sekolah dan juga memungkinkan sebagai acuan untuk penelitian yang selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengenai buku panduan, budaya literasi, maupun gerakan literasi sekolah bukanlah hal baru dalam penelitian. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan membahas hal tersebut, baik penelitian yang membahas beberapa hal tersebut secara terpisah atau bahkan membahasnya dengan menghubungkan dengan hal yang lain. Penelitian ini dibuat peneliti dengan terlebih dahulu mengkaji dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Beberapa penelitian yang relevan dan digunakan sebagai kajian pustaka antara lain penelitian Afandi (2010), Wijayanti (2011), Imani (2013), Mulasiwi, Siswandari dan Santosa (2016), Pinandhita dan Christiana (2016), Supiandi (2016), Antasari (2017), Faradina (2017), Silvia (2017), Wandasari (2017), dan Hidayat (2018).

Afandi (2010) dalam skripsinya yang berjudul "Pengembangan Buku Panduan Pengasuhan untuk Mengembangkan Potensi Membaca Anak Usia Prasekolah". Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsi kondisi pengasuhan yang sesuai kebutuhan orang tua dan guru TK serta memenuhi syarat untuk meningkatkan potensi membaca anak usia prasekolah, 2) mendeskripsi prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku panduan pengasuhan untuk mengembangkan potensi membaca anak usia prasekolah, dan 3) mendeskripsi penilaian guru TK dan ahli terhadap prototipe. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D). Hasil penelitian tentang penilaian terhadap prototipe buku panduan pengasuhan untuk mengembangkan potensi membaca anak usia prasekolah. Dari hasil penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli, dapat disimpulkan 1) dimensi cover buku memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,83,) dimensi kecocokan bahan pembelajaran dengan materi pokok dalam kurikulum, nilai rata-rata sebesar 77,75,3) dimensi keterpaduan materi, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 75,375,4) dimensi kesesuaian pengayaan materi dengan

kurikulum, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 76,75,5) dimensi kebenaran menerapkan prinsip berbahasa, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 75,6) dimensi materi mengandung unsur edukatif, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 84,7) dimensi penyajian materi membangkitkan minat anak dan perhatian orang tua dan guru, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 77,25,8) dimensi penyajian mudah dipahami orang tua dan guru, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80,75,9) dimensi penyajian mendorong keaktifan anak untuk berpikir dan belajar, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79,875,10) dimensi penyampaian bahan pembelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 84,5,11) dimensi penggunaan bahasa laras keilmuan, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80,25,12) dimensi paragraf dikembangkan efektif, nilai ratarata yang diperoleh sebesar 79,25,13) dimensi bentuk buku, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 84,83, dan 14) dimensi isi buku, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas berupa penelitian mengembangkan buku panduan untuk membantu mengefektifkan kemampuan siswa dalam bidang yang dibahas. Kedua penelitian menggunakan metode penelitian *Research and Development* (RnD). Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terlihat dari tujuannya, penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak yaitu membaca, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anak melalui gerakan literasi sekolah. Selain itu juga terdapat perbedaan pada sasaran penelitian. Sasarannya penelitian tersebut ditujukan untuk siswa PAUD sedangkan penelitian ini ditujukan untuk jenjang SMP.

Wijayanti (2011) dalam skripsi berjudul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Surat Dinas Berbasis Kegiatan Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis surat dinas berbasis kegiatan siswa SMP, (2) mendeskripsikan karakteristik profil/prototipe buku panduan menulis surat dinas berbasis kegiatan siswa SMP, (3) mendeskripsikan uji validasi prototipe buku panduan menulis surat dinas berbasis kegiatan siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang dikemukakan

oleh Borg and Gall dalam buku Sugiyono kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yang meliputi enam tahapan, yaitu (1) survey pendahuluan, (2) awal pengembangan prototipe buku panduan, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, dan (6) deskripsi hasil penelitian. Setelah melakukan penelitian, didapatkan hasil penelitian, yaitu analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis surat dinas. Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu pertama, siswa dan guru membutuhkan buku panduan menulis surat dinas berbasis kegiatan siswa SMP yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan. Kedua, prototipe buku panduan menulis surat dinas dapat disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan buku panduan menulis surat dinas yang dapat dirumuskan dari analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis surat dinas tersebut. Ketiga, buku panduan menulis surat dinas berbasis kegiatan siswa SMP sudah sesuai, meskipun masih harus ada beberapa perbaikan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas berupa penelitian mengembangkan buku panduan untuk membantu mengefektifkan kemampuan siswa dalam bidang yang dibahas. Kedua penelitian menggunakan metode penelitian *Research and Development* (RnD) dengan tujuan pemanfaatan buku untuk jenjang SMP. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode RnD hingga tahap keenam sedangkan penelitian ini hanya akan dilakukan pada tahapan kelima.

Imani (2013) dalam skripsi berjudul "Pengembangan Buku Panduan Menulis Teks Drama Berbahasa Jawa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekspresi Sastra pada Siswa SMA". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kebutuhan siswa SMA terhadap buku panduan menulis teks drama berbahasa Jawa, (2) mengetahui karakteristik prototipe buku panduan menulis teks drama berbahasa Jawa sesuai dengan kebutuhan siswa SMA, (3) memperoleh hasil penilaian dan saran oleh tim ahli terhadap prototipe buku panduan menulis teks drama berbahasa Jawa untuk siswa SMA, (4) memperoleh hasil perbaikan prototipe buku panduan menulis teks drama berbahasa Jawa berdasarkan penilaian guru dan ahli. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang dikemukakan oleh Borg and Gall dalam buku Sugiyono. Setelah melakukan penelitian didapatkan

hasil, yaitu siswa dan guru membutuhkan buku panduan menulis teks drama berbahasa Jawa yang praktis namun tetap mencakup keseluruhan materi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut didapatkan dasar-dasar penyusunan buku panduan menulis teks drama berbahasa Jawa untuk siswa SMA. Proses pembuatan prototipe buku ini diawali dengan memilih dan menyusun draf materi isi yang akan dikembangkan dan disajikan sampai dengan tahap penyelesaian. Prototipe buku yang sudah dikembangkan tersebut kemudian akan diuji validasi oleh tim ahli. Berdasarkan hasil uji validasi oleh tim ahli, pengembangan prototipe buku panduan menulis teks drama berbahasa Jawa sudah sesuai, meskipun masih harus ada beberapa perbaikan baik dari segi isi maupun tampilan. Prototipe yang sudah melalui tahap perbaikan lalu dicetak menjadi buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran.perbaikan lalu dicetak menjadi buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas berupa penelitian mengembangkan buku panduan untuk membantu mengefektifkan kemampuan siswa dalam bidang yang dibahas. Kedua penelitian menggunakan metode penelitian *Research and Development* (RnD). Perbedaannya yaitu kemampuan yang di ingin ditingkatkan. Jika penelitian tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam hal menulis teeks drama, sedangkan penelitian ini yaitu ingin meningkatkan kemampuan siswa melalui kegiatan berbahasa berupa literasi di sekolah.

Mulasiwi, Siswandari dan Santosa (2016) dalam jurnal penelitiannya tentang pengembangan buku panduan yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Praktik Laboratorium Bank Mini dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Pencatatan Transaksi Keuangan pada Program Keahlian Akuntansi.”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengembangkan buku pedoman praktik yang valid dan efektif untuk diterapkan di laboratorium Mini Bank Program Keahlian Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surakarta untuk meningkatkan keterampilan pencatatan transaksi keuangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang diklaim oleh Borg dan Gall. Ini terdiri dari delapan fase pengembangan, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi,

(2) perencanaan, (3) pengembangan bentuk awal produk, (4) pengujian lapangan awal, (5) revisi produk utama, (6) pengujian lapangan utama, (7) revisi produk operasional, dan (8) pengujian lapangan operasional. Validasi produk dilakukan melalui yang internal dan eksternal. Yang pertama dilakukan untuk komponen buku yang dikembangkan melalui *peer review* yang melibatkan ahli materi, ahli media, dua praktisi, yaitu guru yang mengembangkan bank mini sekolah. Sementara itu, yang terakhir dilakukan dengan menguji kelayakan buku yang dikembangkan yang melibatkan siswa di Kelas X dan Kelas XI dari Program Keahlian Akuntansi sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam implementasi pengujian adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) buku pedoman yang dikembangkan untuk praktik laboratorium bank mini valid dan layak untuk digunakan sesuai dengan hasil validasi oleh para ahli dan pengujian oleh siswa; (2) buku pedoman yang dikembangkan untuk praktik laboratorium bank mini terbukti efektif diterapkan sebagai referensi untuk kegiatan pembelajaran praktis sehingga dapat meningkatkan keterampilan pencatatan transaksi keuangan siswa sekolah. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa buku pedoman yang dikembangkan untuk praktik laboratorium bank mini valid dan efektif untuk meningkatkan skor dalam keterampilan pencatatan transaksi keuangan siswa di Kelas X dan XI Program Keahlian Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surakarta.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai pengembangan buku panduan dan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) Borg dan Gall. Selain memiliki kesamaan tersebut, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang terletak pada isi dari buku panduan yang dikembangkan dan jumlah tahapan metode penelitian yang digunakan. Isi buku panduan yang dikembangkan peneliti yaitu mengenai gerakan literasi sekolah untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah, sedangkan isi buku panduan yang dikembangkan oleh Mulasiwi, Siswandari dan Santosa yaitu mengenai praktik laboratorium bank mini dalam rangka meningkatkan keterampilan pencatatan transaksi keuangan pada program keahlian akuntansi. Metode RnD yang digunakan peneliti dalam penelitian ini

menggunakan langkah penelitian dan pengembangan sampai langkah kelima, sedangkan penelitian Mulasiwi, Siswandari dan Santosa menggunakan langkah penelitian dan pengembangan sampai langkah kedelapan.

Kajian pustaka yang selanjutnya yaitu dari jurnal penelitian tentang buku panduan yang dilakukan oleh Pinandhita dan Christiana (2016) dalam artikel penelitian berupa jurnal yang berjudul "Pengembangan Buku Panduan Berbasis *Problem Solfing* dalam Meminimalisir Kekhawatiran pada Kelas *Speaking* Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menjelaskan penerapan buku panduan dalam meminimalkan perhatian pada kelas *speaking* mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun. Metode penulisan menggunakan metode pengembangan penelitian, pengembangan bahan ajar. Berdasarkan hasil observasi dosen pada mahasiswa semester tiga Program Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun terdapat sekitar 70% mahasiswa yang memperhatikan ketika melakukan ujian speaking. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengujian selama proses pembelajaran untuk menentukan kemampuan berbicara siswa. Hasil dari penelitian ini dalam bentuk buku panduan, artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional tidak terakreditasi dan juga diwujudkan dalam seminar ilmiah berskala nasional dan internasional. Berdasarkan penelitian, didapat hasil pretest dengan kriteria tinggi, sedang, rendah dimana 4 mahasiswa mendapat kriteria rendah, 24 mahasiswa kriteria sedang dan satu mahasiswa kriteria tinggi. Peneliti menyarankan bahwa upaya yang harus dibuat untuk membantu mengurangi tingkat perhatian mahasiswa yang masih tinggi adalah untuk mengoptimalkan layanan pemecahan masalah dengan menggunakan buku panduan untuk memaksimalkan kinerja akademik pada mata kuliah speaking.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas pengembangan buku panduan guna mempermudah meningkatkan kemampuan seseorang terhadap keterampilan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada fokus keterampilan bahasa yang ingin ditingkatkan dan permasalahan yang ingin diselesaikan. Jika peneliti mengembangkan buku panduan dengan tujuan

mengembangkan budaya literasi disekolah yang dilakukan diluar pencapaian hasil pembelajaran sebuah kompetensi atau sederhananya adalah untuk meningkatkan literasi secara menyeluruh guna meningkatkan mutu peserta didik dalam segala aspek. Berbeda dengan penelitian Pinandhita dan Christina yang lebih berfokus pada tujuan untuk meminimalkan masalah yang dihadapi siswa dalam aspek berbahasa yaitu berbicara agar dapat meningkatkan kompetensi dalam sebuah bidang studi saja.

Supiandi (2016) dalam jurnal penelitiannya tentang budaya literasi yang berjudul "Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan "Program kata" di SMA Muhammadiyah Toboali Kab. Bangka Selatan". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan dan meningkatkan budaya membaca dan menulis di setiap bagian masyarakat, terutama di latar belakang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pembahasan mengenai Program Kata dengan implementasi program (1) E-Puskata, (2) Mentoring Kata, dan (3)Arisan Kata memberikan kesimpulan bahwa, program kata dapat dijadikan alteranif pilihan dalam tahap pembiasan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah dengan penerapan pada. (1) Kegiatan revitalisasi perpustakaan baik dalam pengadaan buku, *setting* tempat, pelibatan publik dan *reward* (penghargaan) pada program e-puskata; (2) Kegiatan peserta didik untuk menggiring pemahaman tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi) melalui aktivitas "kelas literasi" dan "jurnal literasi" dalam program mentoring kata; serta (3) Kegiatan pembiasan guru dalam membaca dan menulis (literasi) dengan program "arisan kata".

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai budaya literasi khususnya pada lingkup pendidikan dengan bertujuan untuk menumbuhkan atau membudayakan literasi. Selain memiliki kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang terletak pada acara dalam membudayakan literasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menumbuhkan literasi dengan menggunakan "Gerakan Literasi Sekolah" melalui tahapan pembiasaan dan pengembangan, sedangkan penelitian Supiandi

menggunakan mengenai “Program Kata” dengan implementasi program e-puskata, mentoring kata, dan arisan kata.

Penelitian mengenai gerakan literasi sekolah juga telah dilakukan oleh Antasari (2017) dalam penelitiannya berupa jurnal berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengimplementasikan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Gandatapa Sumbang Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan literatur. Penelitian tersebut memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah di MI Muhammadiyah Gandatapa yang telah diimplementasikan antara lain dengan membacakan buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang kaya literasi meski masih minim, keterlibatan masyarakat luas. Pihak sekolah sudah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah adalah sama-sama membahas literasi lebih tepatnya Gerakan Literasi Sekolah. Perbedaannya terletak pada tahapan yang dibahas, sasaran dan hasil penelitiannya. Penelitian tersebut membahas gerakan literasi sekolah hanya pada tahapan pembiasaan saja, dengan sasaran siswa MI dan dengan hasil penelitian berupa implementasi gerakan literasi yang telah dilakukan pada MI Muhammadiyah Gandatapa. Sedangkan penelitian ini menghasilkan buku panduan budaya literasi untuk digunakan pada jenjang pendidikan SMP dengan pembahasan panduan tahapan pembiasaan dan pengembangan GLS .

Selanjutnya penelitian Faradina (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh dan Hambatan Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu adanya pengaruh program gerakan literasi yang signifikan terhadap minat baca

siswa di SD. Program gerakan literasi yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten ada 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Namun dari ketiga tahap tersebut belum sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah dasar menurut Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menegah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun begitu program yang diterapkan sama-sama meningkatkan minat baca siswa. Berdasar penelitian juga ditemukan hambatan dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan petugas perpustakaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang rendah, letak perpustakaan yang kurang strategis, pengelolaan perpustakaan, dan waktu berkunjung ke perpustakaan yang terbatas.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas program gerakan literasi sekolah sebagai peningkat minat baca untuk mencapai tujuan terbudayanya literasi dilingkungan sekolah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian Faradina terletak dari sasaran, tujuan dan hasil penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di jenjang pendidikan SMP dan menghasilkan sebuah buku panduan tahap pembiasaan dan pengembangan budaya literasi sekolah, sedangkan penelitian Nindya dilakukan di jenjang pendidikan SD yang hasilnya merupakan paparan pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa.

Silvia (2017) dalam jurnal berjudul “Model *Literature Based* dalam Program Gerakan Literasi Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti model pembelajaran Literature Based yang digunakan untuk menciptakan kegiatan 15 menit membaca sebelum belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan, variatif dan untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan menanggapi buku peserta didik Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan proses tahapan dari model literature based yang diterapkan pada program gerakan literasi sekolah di kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung selama sepuluh kali pertemuan di kelas V SDN Cikancung. Dari penelitian ini diperoleh temuan peningkatan minat

baca peserta didik sebesar 97%, di antaranya 70% mengalami kenaikan minat baca kategori sedang dan 27% kategori rendah. Sedangkan 3% lainnya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan minat membaca.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas program gerakan literasi sekolah. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian Silvia, ia hanya fokus membahas pada tahapan pembiasaan yaitu kegiatan membaca 15 menit yang dalam proses kegiatan itu Silvia menggunakan model pembelajaran Literature Based untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan peserta didik untuk menangapi buku. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti gerakan literasi sekolah dibahas lebih luas lagi dengan tidak hanya membahas pada tahap pembiasaan namun juga kegiatan di tahap pengembangan gerakan literasi sekolah. Itupun penelitian ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan produk berupa buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama yang dalam pembuatannya telah disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan pengguna buku panduannya.

Wandasari (2017) dalam penelitian berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter”. Penelitian ini bertujuan untuk menginsvestigasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentukan pendidikan karakter. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitiannya adalah studi kasus dan teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah dapat mengakses, memahami, dan menggunakan melalui membaca. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Tanah Abang berjalan dengan baik dengan melibatkan komunitas sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pratama dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Wandasari adalah sama-sama membahas gerakan literasi sekolah dengan melibatkan berbagai pihak untuk saling

bekerja sama membantu terlaksananya literasi sehingga dapat menjadi sebuah budaya. Perbedaannya penelitian tersebut meneliti tentang implementasi GLS dengan tujuan membentuk pendidikan karakter siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang mengembangkan sebuah buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi disekolah untuk membantu mempermudah siswa, guru, tenaga kependidikan serta kepala sekolah dalam pelaksanaan GLS di SMP dengan lebih efektif khususnya pada tahap pembiasaan dan pengembangan.

Hidayat (2018) dalam jurnal penelitiannya tentang gerakan literasi di sekolah dasar yang berjudul "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan kualitatif desain penelitian studi kasus. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di dua sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa, hal tersebut terindikasi dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama membahas dan meneliti mengenai gerakan literasi di sekolah. Selain memiliki kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang terletak pada lingkup penelitiannya. Penelitian Hidayat dilakukan pada sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan lain yaitu penelitian Hidayat menfokuskan penelitiannya untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan GLS, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengembangkan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP. Sehingga metode atau jenis penelitian yang dilakukan pun berbeda.

Penelitian-penelitan yang telah dituliskan di atas memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan buku panduan, budaya literasi, gerakan literasi sekolah,

pembiasaan dan pengembangan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaannya masing-masing dengan penelitian ini. Selain memiliki persamaan dan perbedaan, penelitian tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul "Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama" ini perlu dan layak dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sebelumnya, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan hal buku panduan, budaya literasi, gerakan literasi sekolah, pembiasaan dan pengembangan, dapat segera diatasi sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu membudayakan literasi di sekolah menengah pertama khususnya pada tahapan gerakan literasi sekolah yaitu tahapan pembiasaan dan pengembangan.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian ini akan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan buku panduan, pengembangan buku panduan, budaya literasi, gerakan literasi sekolah, pembiasaan dan pengembangan. Berikut uraian teori mengenai hal tersebut.

2.1.1 Buku Panduan

Buku merupakan suatu yang sangat penting atau dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer untuk seorang yang berkecipung dalam dunia pendidikan. Dengan buku, proses pembelajaran akan berlangsung lebih nyaman dan lancar. Meskipun seiring berjalannya waktu dengan teknologi yang begitu canggih, tetap saja keberadaan buku cetak dalam pendidikan tidak dapat disingkirkan begitu saja. Termasuk buku panduan sebagai penunjang pelaksanaan suatu hal. Berikut akan dipaparkan mengenai buku panduan.

2.1.1.1 Pengertian Buku Panduan

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik (2008, h.1). Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa "selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran". Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran; (2) Buku Pengayaan; (3) Buku Referensi; dan (4) Buku Panduan Pendidik.

Penelitian ini akan mengembangkan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP, maka terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian buku panduan. Defisini mengenai buku panduan sebelumnya telah dijelaskan dalam beberapa penelitian. Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian buku panduan. Dalam Depdiknas (2008, h.6-7) memaparkan bahwa menurut Permendiknas No. 2/2008 buku panduan pendidikan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Dalam pengertian yang lebih luas, buku panduan pendidikan adalah buku yang materi atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan. Selain itu juga Kemendikbud dalam penilaian buku nonteks pelajaran menyatakan bahwa buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik jenjang pendidikan PAUD/Dikdas/Dikmen.

William A. Kartz (dalam Abdul Rahman Saleh & Janti G. Sujana, 2009, h.80) membedakan buku panduan dengan buku pedoman. Buku pedoman berisi petunjuk bagaimana melakukan atau melaksanakan sebuah proses atau kegiatan, sementara buku panduan adalah buku yang berisi berbagai macam informasi mengenai suatu masalah atau subjek.

Prastowo (2011) mengemukakan bahwa fungsi dari buku panduan praktik yaitu bahan ajar yang bisa meminimalkan peran guru, menjadikan peserta didik semakin aktif dan memperoleh pengetahuan yang bermakna, menjadikan peserta didik memperoleh kreatifitas berfikir dan keterampilan olah tangan, memudahkan pendidik dalam melaksanakan pengajaran di dalam laboratorium. Sedangkan

menurut Prastowo (2015, h.42) buku panduan belajar siswa termasuk contoh dari bahan ajar yang berbasis cetak.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa buku panduan adalah buku nonteks yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran, berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki hubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan dan penyajiannya bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang, tingkat kelas ataupun pembaca umum.

2.1.1.2 Ciri Buku Panduan

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No 8/2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, pada pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa buku yang digunakan oleh satuan pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi yang dikembangkan, termasuk dalam buku nonteks pelajaran. Buku nonteks yaitu buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku sumber atau referensi dari satu bidang studi tertentu di lembaga pendidikan (Permendiknas No.2 Tahun 2008). Maka dari itu ciri-ciri dari buku panduan dapat disamakan dengan ciri--ciri buku nonteks.

Dapat diidentifikasi ciri-ciri buku nonteks menurut (Pusat Perbukuan, 2008), yaitu (1) buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) buku-buku yang menyajikan materi untuk memerkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca; (3) buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (4) buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang

tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum; (6) penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar, yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

2.1.1.3 Kriteria Buku Panduan

Sama halnya dengan ciri-ciri buku panduan, kriteria buku panduan juga dapat disamakan dengan kriteria buku nonteks. Berikut dipaparkan ayat-ayat dari pasal 3 Permendikbud RI No 8/2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, mengenai kriteria buku nonteks:

Ayat (1) : Kriteria Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran yang layak digunakan oleh satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) yaitu wajib memenuhi unsur:

a. Kulit buku;
b. Bagian awal;
c. Bagian isi; dan
d. Bagian akhir.

Ayat (2) : Kulit buku pada Buku Teks Pelajaran dan Buku Nonteks Pelajaran wajib memenuhi kulit depan buku, kulit belakang buku, dan punggung buku.

Ayat (4) : Bagian awal buku pada Buku Non Teks Pelajaran wajib memenuhi halaman judul dan halaman penerbitan serta dapat juga menambahkan halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel, dan penomoran halaman.

Ayat (6) : Bagian isi buku pada Buku Non Teks Pelajaran wajib memenuhi aspek materi, serta dapat juga menambahkan aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikaan.

Ayat (8) : Bagian akhir buku pada Buku Non Teks Pelajaran yang non fiksi wajib memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan dan indeks, serta dapat juga menambahkan glosarium, daftar pustaka, dan lampiran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria buku panduan yaitu buku panduan wajib memiliki kulit buku, bagian awal buku, bagian isi buku dan bagian akhir buku. Pada bagian kulit buku panduan terdiri atas kulit depan buku, kulit belakang buku dan punggung buku. Pada bagian awal buku panduan terdiri atas halaman judul dan halaman penerbitan serta dapat juga menambahkan halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel, dan penomoran halaman. Pada bagian isi buku panduan terdiri atas aspek materi, serta dapat juga menambahkan aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikaan. Kemudian pada bagian akhir buku terdiri atas informasi tentang pelaku perbukuan dan indeks, serta dapat juga menambahkan glosarium, daftar pustaka, dan lampiran.

2.1.2 Pengembangan Buku Panduan

Menurut Seels & Richey (1994, h.9), pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan, baik berupa Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran, merupakan sarana proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik, agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dasar untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Materi pengetahuan yang diinformasikan melalui Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Teks Pelajaran sangat penting. Oleh karena itu penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya. Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Teks Pelajaran harus memuat unsur-unsur kulit

buku, yakni kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku. Selain itu, buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran juga harus memuat bagian-bagian buku, yang meliputi bagian awal buku, bagian isi, dan bagian akhir buku. Salah satu buku non teks pelajaran adalah buku panduan. Buku panduan guru merupakan media pendukung yang dikembangkan sedemikian rupa dengan metode tertentu untuk menghasilkan suatu produk yang dibutuhkan sesuai dengan analisis kebutuhan yang didapatkan.

2.1.2.1 Bagian-bagian Buku Panduan

Berdasarkan Permendikbud RI nomor 8 tahun 2016 pasal 3, berikut akan dipaparkan bagian-bagian buku nonteks:

1) Kulit Buku
   1. Kulit Depan

      Unsur-unsur kulit depan buku terdiri atas tulisan "telah dinilai dan ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan" (yang dituliskan dalam kotak), judul buku, subjudul buku (bila ada), dan peruntukan buku. Tata letak komponen-komponen desain buku pada kulit depan buku mengikuti pola tata letak isi buku. Jenis huruf pada kulit depan buku disesuaikan dengan jenis huruf yang digunakan pada isi buku. Penulisan judul buku harus dominan, kontras, dan menarik.

      a) Judul Buku

         Untuk Buku Teks Pelajaran, judul buku mengacu pada nama mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Komponen/unsur dalam judul buku merupakan satu kesatuan yang utuh. Buku Teks Pelajaran yang diperuntukkan bagi guru diberi tambahan judul "Buku Guru" diletakkan di atas judul utama. Ukuran hurufnya tidak lebih menonjol dari ukuran huruf judul utama.

      b) Subjudul

         Subjudul buku merupakan penjelasan lebih lanjut atas judul buku, yakni meliputi identitas seri buku (bila ada) dan identitas mata pelajaran (bila ada). Khusus untuk buku teks pelajaran, subjudul buku

diletakkan di bawah judul buku, selain itu jenis dan ukuran huruf serta penggunaan warna diatur oleh perancang buku dengan ketentuan bahwa penggunaan huruf tidak lebih mencolok daripada judul buku.

c) Peruntukan Buku (khusus buku teks)

d) Identitas Penerbit

Identitas Penerbit adalah nama Penerbit yang dituliskan berdekatan dengan logo Penerbit. Peletakan identitas penerbit disesuaikan dengan bidang cetak.

e) Ilustrasi

Ilustrasi kulit depan buku (bila ada) harus mempunyai fokus yang jelas dan tidak mengandung unsur provokatif serta tidak bertentangan dengan aspek ke-Indonesiaan. Ilustrasi pada kulit depan buku mencerminkan isi buku.

2. Kulit Belakang

Kulit belakang buku memuat beberapa hal berikut:

a) Pengenalan isi buku (*blurb*) secara singkat atau komentar dari pihak-pihak yang dianggap mengetahui isi buku tersebut.

b) Pernyataan hasil penilaian tentang kelayakan buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

c) ISBN (*International Standard Book Number*) yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional.

d) Identitas Penerbit berupa nama penerbit yang dituliskan lengkap beserta alamat jelas.

e) Harga Eceran Tertinggi (HET) khusus Buku Teks Pelajaran.

Tata letak komponen-komponen di atas mengikuti pola isi buku.

3. Punggung Buku

Pada buku yang penjilidannya menggunakan lem panas (*perfect binding*) wajib mencantumkan identitas penerbitan yang meliputi logo penerbit, nama penulis, judul buku, subjudul, dan peruntukkan buku. Tata letak disesuaikan dengan *cover* depan dan belakang. Judul buku dan peruntukkan buku ditulis dari bawah ke atas (*American style*).

2) Bagian Awal

Judul Semu/Perancis berada di halaman ganjil (*recto*), bila diperlukan. Isinya hanya judul buku saja.

1. Halaman Judul (*recto*)

   Isinya memuat judul buku dan subjudul buku (bila ada), nama penulis, nama penerbit disertai logo penerbit.

2. Halaman Penerbitan (Halaman Hak Cipta)

   Halaman penerbitan terletak pada halaman genap (*verso*) dan berisi beberapa hal sebagai berikut secara berurutan.

   a) Keterangan hak cipta.
   b) KDT (Katalog dalam Terbitan). Teks dalam kotak yang berisi tentang klasifikasi materi buku dan ISBN yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
   c) Keterangan kanal masukan masyarakat. Keterangan kanal masukan masyarakat berbunyi "Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dan laman *http://buku.kemdikbud.go.id* atau melalui *email buku@kemdikbud.go.id*".

3. Halaman Kata Pengantar (*recto*)

   Khusus Buku Teks Pelajaran, halaman ini terletak pada *recto*, berisi pernyataan mengenai maksud dan tujuan penulisan buku, proses pembelajaran terkait dengan materi buku, dan harapan terhadap penerbitan buku. Halaman ini diakhiri dengan penanda tempat dan waktu serta nama penulis buku.

4. Halaman Daftar Isi (*recto*)

   Khusus Buku Teks Pelajaran, halaman daftar isi dimulai dari *recto*, berisi semua bagian buku mulai dari bagian awal buku (Kata Pengantar dan Daftar Isi), bagian isi buku (Pelajaran atau Bab atau *Chapter* dan bagian dari Pelajaran atau Bab atau *Chapter*, kalau ada) sampai dengan bagian

akhir buku (Indeks, kalau ada; Glosarium, kalau ada; dan Daftar Pustaka) yang ditulis lengkap.

5. Halaman Daftar Gambar (jika ada)

   Halaman daftar gambar dapat dimulai dari *verso* atau *recto*. Gambar yang dibuat daftarnya meliputi gambar pandangan mata (gambar garis maupun gambar foto), grafik, denah, dan diagram. Daftar gambar memuat nomor gambar, keterangan gambar, dan halaman tempat gambar tersebut ditampilkan.

6. Halaman Daftar Tabel (jika ada)

   Halaman daftar tabel dapat dimulai dari *verso* atau *recto*. Daftar tabel memuat nomor tabel, keterangan tabel, dan halaman tempat tabel tersebut ditampilkan.

7. Penomoran Halaman

   Khusus buku teks pelajaran, penomoran halaman pada bagian awal buku menggunakan angka romawi yang ditulis dengan huruf kecil (bukan huruf kapital). Halaman judul dan halaman penerbitan (halaman hak cipta) tidak dicetak namun tetap dihitung. Penulisan penomoran halaman mulai ditulis pada halaman kata pengantar dan seterusnya. Penomoran halaman pada bagian isi buku dan bagian akhir buku menggunakan angka arab. Dalam hal penomoran halaman, bagian isi buku dan bagian akhir buku merupakan satu kesatuan sehingga penomorannya bersambung terus.

3) Bagian Isi

Bagian isi merupakan uraian materi tentang pokok bahasan yang sesuai dengan judul buku. Uraian materi harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta didik. Untuk itu, aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Aspek Materi

   a. Harus dapat menjaga kebenaran dan keakuratan materi, kemutakhiran data dan konsep, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

b. Menggunakan sumber materi yang benar secara teoritik dan empirik.
c. Mendorong timbulnya kemandirian dan inovasi.
d. Mampu memotivasi untuk mengembangkan dirinya.
e. Mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengakomodasi kebhinnekaan, sifat gotong royong, dan menghargai pelbagai perbedaan.

2. Aspek Kebahasaan
   a. Penggunaan bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf) tepat, lugas, jelas, serta sesuai dengan tingkat perkembangan usia.
   b. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mempu memperjelas materi/konten.
   c. Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif sehingga pembaca mampu memahami pesan positif yang disampaikan, memiliki ciri edukatif, santun, etis, dan estetis sesuai dengan tingkat perkembangan usia.
   d. Judul buku dan judul bagian-bagian materi/konten buku harmonis/selaras, menarik, mampu menarik minat untuk membaca, dan tidak provokatif.
3. Aspek Penyajian Materi
   a. Materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif), sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik.
   b. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar menarik sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi/konten serta santun.
   c. Penggunaan ilustrasi untuk memperjelas materi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.
   d. Penyajian materi dapat merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

e. Mengandung wawasan kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.
f. Penyajian materi menarik sehingga menyenangkan bagi pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendalam.

4. Aspek Kegrafikaan
   a. Ukuran buku sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan materi/konten buku.
   b. Tampilan tata letak unsur kulit buku sesuai/harmonis dan memiliki kesatuan (*unity*).
   c. Pemberian warna pada unsur tata letak harmonis dan dapat memperjelas fungsi.
   d. Penggunaan huruf dan ukuran huruf disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia.
   e. Ilustrasi yang digunakan mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

4) Bagian Akhir

Bagian akhir buku terdiri atas informasi pelaku penerbitan, glosarium, daftar pustaka, indeks, dan lampiran-lampiran. Penomoran bagian ini menyambung dengan penomoran halaman bagian isi, yakni menggunakan angka arab.

1. Informasi Pelaku Penerbitan

   Pelaku penerbitan wajib memberikan informasi sebagaimana dimaksud pada Pasal 5.

2. Glosarium

   Glosarium memuat penjelasan khusus mengenai kata, istilah, atau frase yang tercantum dalam teks. Penulisan glosarium terdiri atas lema (kata kunci) dan keterangan (pemerian/penjelasan). Buku Teks Pelajaran untuk sekolah dasar tidak disertai dengan glosarium.

3. Daftar Pustaka

   Daftar pustaka adalah buku-buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan buku. Prinsip dasar penulisan daftar pustaka adalah dicantumkannya nama penulis dan/atau editor yang disusun secara *alphabet* (A-Z), judul buku atau judul tulisan, tahun terbit dan/atau nama kota dan nama penerbit.

4. Indeks

   Indeks memuat daftar kata atau istilah, konsep, nama, atau rumus yang dianggap penting untuk diketahui pembaca. Penulisan indeks disertai dengan letak kata atau istilah, konsep, nama, atau rumus pada buku dengan menyebutkan nomor halaman buku. Penulisan kata yang ada di indeks harus sama dengan kata yang terdapat dalam teks. Harus dipastikan bahwa kata yang ada di indeks tersebut benar tercantum dalam halaman yang disebutkan. Penulisan indeks memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan.

5. Lampiran

   Lampiran merupakan dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama. Lampiran biasanya berisi data-data tambahan terhadap data utama atau penjelasan lebih lanjut mengenai topik tertentu yang dituangkan dalam materi buku.

5) Muatan Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan/perilaku yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan-kegiatan dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan, baik secara individu mapun kelompok. Pada intinya, dalam melakukan aktivitas tersebut, terdapat kerja sama di antara peserta didik dan peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap aktivitas yang diberikan. Melalui aktivitas peserta didik ini diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan

antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara garis besar, bentuk aktivitas kepada peserta didik dapat berupa kegiatan berikut.

1. Penugasan secara mandiri maupun kelompok;
2. Diskusi tentang suatu topik bahasan tertentu;
3. Menjawab pertanyaan; dan
4. Penyelesaian proyek.

Berdasarkan Buku Panduan yang telah ada, berikut akan dipaparkan struktur atau urutan bagian-bagian buku panduan.

1) Kulit Buku
   1. Bagian Depan
      Pada kulit buku bagian depan tertera judul buku, logo tut wuri handayani, gambar ilustrasi, kata-kata mengenai tujuan serta pentingnya literasi sekolah.
   2. Bagian Belakang
      Pada kulit buku bagian belakang terdapat kata-kata motivasi, logo tut wuri handayani, penerbit, dan logo gerakan literasi sekolah.
2) Bagian Awal
   1. Halaman Judul
      Pada halaman judul tertera logo tut wuri handayani, judul buku, penerbit dan tahun terbit.
   2. Halaman Penerbitan
      Pada halaman ini terdapat judul buku, nama-nama dari pelindung buku, pengarah buku, penyusun buku, penyunting buku, pembuat desain sampul buku, pembuat layout, penerbit, dan alamat terbit.
   3. Halaman Kata Sambutan
      Halaman ini berisi kata sambutan yang telah dibubuhi tanda tangan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Hamid Muhammad serta stempel Kemendikbud berwana ungu.

4. Halaman Kata Pengantar

   Halaman kata pengantar berisi kata pengantar yang telah dibubuhi tanda tangan oleh Direktur Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Dr. Supriano, M.Ed. serta stempel Kemendikbud berwarna biru.

5. Halaman Daftar Isi

   Halaman daftar isi buku panduan gerakan literasi dimulai dari awal hingga akhir memaparkan bagian awal (kata sambutan, kata pengantar, dan daftar isi), bagian isi memaparkan bab dan subbab buku panduan gerakan literasi sekolah di SMP (Bab I pendahuluan berisi subbab latar belakang, pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran. Bab II tahap-tahap GLS di SMP berisi subbab tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran serta subbab penutup. Pada subbab tahap GLS masing-masing tahapnya dipaparkan kembali subbab tujuan, prinsip-prinsip, jenis kegiatan, dan indikator pemcapaian), bagian akhir (referesi dan lampiran)

3) Bagian Isi

Bagian isi memaparkan penjabaran secara lebih rinci dari bab dan subbab yang ada sebelumnya telah dipaparkan pada daftar isi. Bagian isi buku ini membahan dua bab.

1. Aspek Materi

   Pada aspek materi, teori yang digunakan akurat karena diambil dari sumber terpercaya berupa referensi buku, kemutakhiran referensi berkisar maksimal 18 tahun terakhir, materi yang dipaparkan mampu mendorong kemandirian, inovasi, memotivasi dan menjaga persatuan dengan adanya kegiatan tim dll.

2. Aspek Kebahasaan

   Buku panduan gerakan literasi, menyajikan informasi dengan bahasa yang komunikatif serta keterbacaan yang mudah dibaca, menarik dan sesuai dengan isi yang disampaikan dan usia sasaran.

Selain itu juga ilustrasi materi yang ada sesuai dengan apa yang dipaparkan.

3. Aspek Penyajian Materi

   Penyajian materi menarik (runtut, kohern, lugas, mudah dipahami) sehingga menyenangkan bagi pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendalam serta sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca. Penyajian materi dilengkapi ilustrasi mempermudah pemahaman pembaca.

4. Aspek Kegrafikan
   a. Ukuran buku B5 (177x250mm)
   b. Tata letak kulit buku seimbang
   c. Warna biru tua dipadankan dengan gambar yang dominan berwana coklat
   d. Huruf yang digunakan arial ukuran 12 pt.
   e. Ilustrasi yang digunakan berupa foto, tabel, dan diagram

4) Bagian Akhir

   Pada bagian akhir buku disajikan informasi mengenai referensi/ daftar pustaka dan lampiran berupa Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud.

2.1.2.2 Menulis Buku Panduan

Menulis buku panduan dapat dilakukan dengan beberapa tips agar tujuan dari buku panduan tersebut tersampaikan kepada sasarannya dengan baik. Beberapa tips menulis buku panduan menurut (Dr. Philip Hodgson, 2015) yaitu harus memperhatikan hal-hal berikut.

2.1.2.2.1 Panduan Umum Menulis Buku Panduan

Berikut adalah panduan menulis buku panduan secara umum.

1) Sediakan bentuk fisik buku panduan bersama dengan produk: jangan membuat orang membaca PDF.
2) Pastikan semua instruksi melingkupi produk dalam setiap bagian.

3) Sertakan sebuah halaman panduan awal yang ringkas.
4) Hadirkan instruksi bersama dengan prosedur langkah demi langkah.
5) Informasikan apa saja fungsi yang ada, dan fungsi dari masing-masing, bukan hanya cara menggunakannya.
6) Pastikan bahwa penulis menjadi bagian dari tim desain produk.
7) Tulislah petunjuk penggunaan secara selaras dengan aliran waktu pengembangan produk -- tidak dalam tekanan dari tenggat waktu pengiriman.
8) Pastikan penulis memiliki produk, memahami produk, dan benar-benar menggunakan produk yang mereka tulis.
9) Pertimbangkan kebutuhan dari pengguna difabel (contoh: penglihatan yang lemah, buta warna) dan sediakan alternatif petunjuk penggunaan dalam huruf Braille, cetak besar, audio, dll..
10) Ujilah produk dan buku panduan pada pengguna yang sebenarnya (termasuk pengguna difabel).

2.1.2.2.2 Cara Membuat Kesan Pertama yang Hebat

Banyak pengguna tidak pernah benar-benar mendapatkan petunjuk penggunaan secara maksimal. Petunjuk penggunaan sering dikesampingkan sebagai hal sekunder, atau hal yang terlalu sulit untuk dipahami. Ketika hal itu terjadi, para pengguna, produk, dan tim penulis sama-sama menjadi rugi. Untuk tidak terjebak dalam masalah tersebut, petunjuk penggunaan harus memiliki kesan pertama yang kuat dan positif. Pedoman-pedoman di bawah ini dapat membantu.

1) Hindarilah tampilan dalam bentuk buku teks (format "landscape" bersifat lebih ramah bagi pengguna).
2) Gunakanlah kertas yang sepadan dengan kualitas produk.
3) Manfaatkanlah warna yang bermakna dan efektif.
4) Petunjuk penggunaan tidak boleh berukuran terlalu besar, berat, kecil, atau tipis.
5) Efektifkanlah penggunaan gambar-gambar dan diagram-diagram.
6) Jangan berisi tulisan yang terlalu padat.
7) Gunakanlah jenis huruf "sanserif" yang bersih dan mudah dibaca.
8) Sertakan sejumlah angka bantuan

9) Gunakanlah satu bahasa

2.1.2.2.3 Meningkatkan Kemudahan untuk Pencarian

Pengguna cepat frustrasi ketika mereka tidak dapat menemukan apa yang mereka cari dalam petunjuk penggunaan. Sering kali itu disebabkan karena alasan bahwa kata-kata kunci yang digunakan penulis bukan merupakan kata-kata kunci yang dicari pengguna. Berikut adalah beberapa panduan yang akan membantu pengguna menemukan apa yang mereka cari.

1) Aturlah informasi secara hierarkis.
2) Tandailah urutan dengan penebalan-penebalan, warna, dll..
3) Bagilah menjadi beberapa bagian yang diatur oleh:
    1. Kronologi penggunaan.
    2. Frekuensi penggunaan.
    3. Kategori fungsional.
    4. Tingkat kemahiran (pemula *versus* pengguna ahli).
4) Tunjukkanlah hal-hal yang penting dengan menggunakan hal-hal yang kontras, warna, bayangan, penebalan, dll.
5) Bekerjalah dengan pengguna nyata untuk mengidentifikasi kesamaan kata kunci (ini dapat dipelajari selama pengujian kegunaan).
6) Menyediakan indeks kata kunci menggunakan terminologi dari pengguna.
7) Pastikan bahwa indeks menyertakan sinonim yang sama.
8) Sediakanlah daftar istilah teknis.
9) Sertakanlah suatu (yang benar-benar berguna) bagian pemecahan masalah.
10) Gunakanlah penandaan dengan warna untuk membantu navigasi.
11) Buatlah panduan awal singkat yang dengan mudah dapat diakses.
12) Hindarilah referensi silang yang tidak perlu ke bagian lain dari petunjuk penggunaan.
13) Hindarilah penggandakan penomoran halaman dalam panduan multi bahasa (lebih baik lagi, hindari penggunaan multi bahasa).
14) Tampilkanlah angka-angka bantuan dengan jelas.

2.1.2.2.4 Memberikan Instruksi

Jelas ini merupakan fungsi utama dari petunjuk penggunaan. Membuat petunjuk yang mudah dibaca dan dimengerti oleh semua pengguna memang sangat penting. Banyak petunjuk penggunaan memiliki instruksi yang tidak lengkap, tidak benar, atau malah tidak memiliki keterkaitan pada produk yang nyata. Berikut adalah beberapa panduan untuk membantu membuat petunjuk mudah dimengerti oleh pengguna.

1) Sediakanlah langkah demi langkah dalam urutan yang benar.
2) Ikutilah waktu dan urutan dalam perlakuan yang sebenarnya.
3) Sediakanlah batu loncatan yang terlihat jelas (misalnya Langkah 1, Langkah 2 dll.).
4) Hindarilah paragraf yang panjang.
5) Gunakanlah kata-kata dan hal-hal sehari-hari, hindarilah jargon.
6) Jelaskanlah untuk apa fungsi atau fitur (dalam hal praktis mendasar) seperti halnya dalam petunjuk "Bagaimana Cara".
7) Periksalah bahwa petunjuk sesuai dengan produk yang sebenarnya.
8) Jelaskanlah simbol, ikon, dan kode-kode awal.
9) Hindarilah membuat penyelesaian yang buntu.
10) Hindarilah kesan menggurui pengguna.
11) Jangan berasumsi bahwa pengguna memiliki pengalaman sebelumnya atau pengetahuan produk.
12) Ujilah kegunaan petunjuk bersama-sama dengan produk dengan mengajak pengguna yang belum berpengalaman (bukan desainer atau ahli produk).
13) Tuliskanlah dalam bentuk kalimat saat ini (present tense) dan bentuk aktif.
14) Tuliskanlah langkah-langkah untuk penyelesaian tugas saat mengerjakan perlakuan yang sebenarnya pada produk yang nyata. Milikilah pengguna independen kemudian ikuti langkah-langkahnya (secara harfiah) bersama dengan produk dan periksalah apakah:
    1. sangat mudah untuk mengerjakan perlakuan dari awal sampai akhir

2. sangat mudah untuk menyelesaikan perlakuan dan mengulanginya kembali
3. sangat mudah untuk melompat menuju petunjuk penggunaan setengah jalan dari pengerjaan

2.1.2.2.5 Merancang Setiap Halaman dalam Petunjuk Penggunaan

Sebagai tambahan untuk instruksi yang efektif, baik penggunaan warna, teks, dan jenis huruf yang digunakan, serta ikon dan grafis, semuanya dapat membuat pengalaman yang mudah atau justru dapat menyebabkan kegagalan bagi pengguna. Berikut adalah beberapa saran.

1) Pastikan ukuran jenis huruf memadai (gunakan setidaknya jenis huruf dalam ukuran 12).
2) Pastikan teks dengan latar belakang sangat kontras (hitam putih adalah yang terbaik).
3) Gunakanlah jenis huruf "sanserif".
4) Hindarilah penggunaan beberapa jenis huruf.
5) Berat jenis huruf dapat digunakan secara hemat untuk menunjukkan fungsinya yang penting.
6) Gunakanlah kode warna secara konsisten.
7) Sediakanlah banyak ruang putih di antara tiap bagian dan di sekitar gambar dan paragraf.
8) Sediakanlah suatu bagian (atau batas) bagi pengguna untuk membuat catatan mereka sendiri.
9) Gunakanlah tata letak yang konsisten dalam tiap halaman.
10) Ujilah penggunaan warna untuk memastikan itu dapat dibaca oleh pengguna buta warna.
11) Hindarilah penggunaan warna biru muda untuk teks dan detail yang kecil, dan jangan pernah menggunakan warna biru pada latar belakang merah

2.1.2.2.6 Merancancang Bentuk Petunjuk

Petunjuk penggunaan digunakan dalam berbagai jenis lingkungan, yaitu digunakan di dalam ruangan atau di luar ruangan, dapat digunakan dengan cahaya

yang baik atau dengan cahaya redup, digunakan dalam pengaturan yang ramah dan nyaman bagi pengguna, atau dalam lingkungan yang tidak bersahabat dan bahkan berbahaya. Berikut adalah beberapa panduan dasar untuk memastikan panduan penggunaan Anda akan bertahan hidup dalam penggunaan aktual.

1) Pastikan bahwa petunjuk penggunaan dapat diletakkan secara datar pada permukaan kerja ketika dibuka.
2) Pertimbangkan lingkungan penggunaan, dan jika perlu siapkan petunjuk penggunaan yang kuat.
3) Pertimbangkan apakah kebutuhan pengguna adalah untuk memegang petunjuk penggunaan dengan bekerja secara bersamaan.
4) Siapkan sampul dan halaman yang kuat.
5) Pertimbangkan apakah panduan petunjuk perlu untuk menahan air, minyak, kotoran, minyak dll. (t/N. Risanti).

2.1.3 Budaya literasi

Beberapa penelitian sebelumnya telah ada yang membahas mengenai budaya literasi. Pada pembahasan kali ini akan dipaparkan mengenai pengertian budaya literasi, dan komponen literasi sebagai berikut.

2.1.3.1 Pengertian Budaya Literasi

Sebelum membahas mengenai pengertian literasi dan literasi sekolah, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengertian budaya. Menurut Djoko Widagdho budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari bahasa sansekerta “Budhayah” yaitu bentuk jamak dari buddi atau akal, dan kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, dengan kata lain budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Lebih lanjut Menurut Mitchel budaya adalah seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral, hukum, dan perilaku yang disampaikan oleh individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang bertindak serta berperasaan dan memandang dirinya dan orang lain.

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa arti budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh, budaya sendiri bersifat kompleks,

abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur budaya itu dapat tersebar dengan luas meliputi kegiatan sosial manusia.

Setelah dipaparkan mengenai pengertian budaya, sekarang akan dipaparkan mengenai pengertian literasi dan literasi sekolah. Beberapa pengertian literasi telah dikemukakan dalam beberapa sumber dan dari penelitan yang terlebih dulu. Beberapa pengertian literasi diantaranya sebagai berikut. Middleton, (2001) menyatakan bahwa literasi mempresentasikan rentangan keterampilan yang mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi. Kuder & Hasit (2002) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Selanjutnya, Echols & Shadily (2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Senada dengan para ahli tersebut, PIRLS (Amariana, 2012) mendefinisikan literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Lebih luas dari definisi sebelumnya, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut. Sedangkan literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang berkaitan dengan tradisi membaca dan menulis.

Pengertian literasi juga tercantumkan di dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah khususnya pada buku jenjang Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh Kemendikbud untuk mendukung gerakan literasi, bahwa literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya literasi adalah kegiatan membiasakan diri untuk memiliki dan memanfaatkan keempat keterampilan berbahasa dengan baik, supaya mampu memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh dengan tepat hingga pada kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Komponen Literasi

Clay dan Ferguson, dalam Kemendikbud (2016, h.8) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Secara lebih rinci, komponen literasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

d. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Soleymani (2017), dalam jurnal penilitiannya,

> Sebagai bantuan untuk literasi informasi, di era saat ini, literasi teknologi informasi jika didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi elektronik dan non-elektronik untuk mengakses, menggunakan, menyimpan, mengatur, melindungi, dan menyajikan informasi baru dan produksi ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa literasi teknologi adalah sikap melek terhadap teknologi untuk meningkatkan kemampuan diri individu sehingga dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat terbantu dalam menambah pengetahuan dan informasi dari sebuah teknologi, serta mampu mengelola atau mengolahnya dengan bantuan teknologi pula.

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memampukan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*). Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang mengembangkan komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual (Kemendikbud, 2016, h.10).

2.1.4 Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Utama dkk, 2016, h.2). Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gekaran Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

2.1.4.1 Prinsip dan Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Menurut Beers, dalam Kemendikbud (2016, h.21), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Perkembangan Literasi Berjalan Sesuai Tahap Perkembangan yang dapat Diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

b. Program Literasi yang Baik Bersifat Berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program Literasi Terintegrasi dengan Kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan Membaca dan Menulis Dilakukan Kapanpun

Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e. Kegiatan Literasi Mengembangkan Budaya Lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan,dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan Literasi Perlu Mengembangkan Kesadaran terhadap Keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multicultural.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (dalam Kemendikbud, 2016:22) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah sebagai berikut.

a. Mengondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karyakarya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah.

b. Mengupayakan Lingkungan Sosial dan Afektif sebagai Model Komunikasi dan Interaksi yang Literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan

pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan Sekolah sebagai Lingkungan Akademik yang Literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

2.1.4.2 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Faizah, dkk. (2016, h.2), GLS bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dan staf sekolah untuk menjadi melek huruf. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengembangkan kecintaan untuk membaca dalam diri siswa dan pengalaman yang menyenangkan dan pada saat yang sama merangsang imajinasi. Tujuan GLS juga dipaparkan oleh Utama dkk (2016, h.2) yang telah

dicantumkan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah khususnya untuk jenjang pendidikan Sekolah Menegah Pertama adalah sebagai berikut:

Tujuan GLS dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

   Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus

   1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah,
   2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat,
   3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan
   4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi strategi membaca.

2.1.4.3 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

GLS ini resmi dicanangkan secara nasional melalui tiga tahap kegiatan yaitu: (1) Pembiasaan, kegiatan rutin membaca setiap hari tanpa tagihan; (2) Pengembangan, kegiatan pendidikan literasi sebagai ekstrakurikuler dengan tagihan tertentu; (3) Pembelajaran, kegiatan pendidikan literasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan beberapa tahapan gerakan literasi sekolah dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah khususnya untuk jenjang pendidikan Sekolah Menegah Pertama antara lain:

1) Tahapan Pembiasaan, tahapan ini dilakukan dengan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015).
2) Tahapan Pengembangan, tahapan ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

3) Tahapan Pembelajaran, tahapan ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran; menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

2.1.5 Pembiasaan

Beberapa penelitian sebelumnya telah ada yang membahas mengenai pembiasaan. Pada pembahasan kali ini akan dipaparkan mengenai aspek-aspek dalam tahapan pembiasaan GLS sebagai berikut.

2.1.5.1 Pengertian pembiasaan

Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan (Abdul Choer, 2009). Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa untuk membentuk suatu pembiasaan seseorang harus melakukan sesuatu dengan terus-menerus atau berulang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Rohman (2012) bahwa pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pendidikan.

> *Habituation is a function of the number of repetitions of a stimulus. The exact number of repetitions necessary to produce a substantial response decrement varies considerably*.

Yang artinya, “Habituasi adalah fungsi dari sejumlah pengulangan stimulus. Jumlah pasti pengulangan yang diperlukan untuk menghasilkan pengurangan respon substansial sangat bervariasi”. Jadi dalam proses pembiasaan, tidak diketahui secara pasti seberapa banyak pengulangan yang diperlukan untuk membentuk pembiasaan pada diri seseorang, karena bisa saja setiap individu memiliki respon yang berbeda.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Dalam tahapan gerakan literasi sekolah sendiri, tahap pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang digunakan pendidik untuk membiasakan peserta didik dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

2.1.5.2 Tujuan Pembiasaan

Tujuan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

a. meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
b. meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
c. meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
d. menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: (1) buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.), (2) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan, dan (3) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

2.1.5.3 Prinsip-Prinsip Pembiasaan

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan diapaparkan sebagai berikut ini.

1) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
2) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
3) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
4) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
5) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
6) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
7) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
8) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

2.1.5.4 Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan. Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kabiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan, meskupun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Pengawasan dilakukan dengan mempertimbangkan usia dan perlunya keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

2.1.5.5 Jenis Kegiatan Pembiasaan

Berikut jenis-jenis kegiatan tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama:

a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran

Selama proses membaca 15 menit, peserta didik dan guru dapat menerapkan beberapa teknik dalam membaca. Dalam hal ini, guru dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator dengan memberikan pemodelan kepada peserta didik terlebih dahulu terhadap teknik membaca yang akan dilakukan. Berikut beberapa teknik membaca yang dapat dilakukan.

1) Membaca dalam Hati

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Membaca dalam Hati

Tahap Membaca	Kegiatan
Sebelum Membaca	1. Meminta peserta didik untuk memilih buku yang ingin dibaca dari sudut baca kelas.

	2. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih buku sesuai dengan minat dan kesenangannya. 3. Memberikan penjelasan bahwa peserta didik akan membaca buku tersebut sampai selesai dalam kurun waktu tertentu, bergantung ketebalan buku. 4. Peserta didik boleh memilih buku lain bila isi buku dianggap kurang menarik atau terlalu sulit. 5. Peserta didik boleh memilih tempat yang disukainya untuk membaca.
Saat Membaca	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.
Setelah Membaca	1. Peserta didik mencatat judul dan pengarang buku, serta jumlah halaman yang dibaca di jurnal membaca harian (lihat contoh di bawah). 2. Guru mengingatkan peserta didik untuk melanjutkan membaca buku yang sama di pertemuan berikutnya. 3. Peserta didik mengembalikan buku ke rak Sudut Baca Kelas. 4. Guru memulai/melanjutkan kembali pelajaran di hari itu. 5. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik tentang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, secara berkala guru dapat bercerita singkat tentang isi buku yang telah dibaca guru dan menyampaikan mengapa suka dengan buku itu. 6. Sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik, sesekali guru dapat bertanya kepada mereka tentang buku yang dibaca.

Berikut adalah contoh jurnal membaca harian untuk tahap pembiasaan:

Tabel 2.2 Contoh Jurnal Membaca Harian.

Jurnal Membaca Harian

Nama : Khansa Pertiwi

Kelas : VII B

Hari/Tanggal	Judul/Pengarang	Halaman yang dibaca	Hari ke berapa
Senin 4/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	1-8	10
Selasa 5/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	9-15	11
…	…	…	…
…	…	…	…

2) Membacakan Nyaring

Haryadi (2008, h.19) mengatakan bahwa supaya dapat membaca nyaring, pembaca harus patuh pada aturan-aturan dalam membaca nyarng. Aturan tersebut meliputi pelafalan, jeda, intonasi, ekspresi, dan lain-lainnya. Proses membaca nyaring yaitu dari bacaan kemudian mata, lalu otak dan selanjutnya mulut. Bacaan yang merupakan lambing-lambang grafis menstimulus mata. Rangsangan yang berbentuk lambing grafis diteruskan ke otak oleh syaraf visual. Di dalam otak, simbol-simbol grafis diubah menjadi bahasa lisan yang kemudian dikirim ke mulut untuk dilisankan sehingga terjadi proses membaca nyaring.

Berdasarkan hal tersebut, maka berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat melaksanakan kegiatan membacakan nyaring dalam tahap pembiasaan.

Tabel 2.3 Langkah-Langkah Membaca Nyaring.

Tahap Membaca	Kegiatan
Sebelum membaca	1. Guru memilih buku/cerita yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakankarena kandungan nilai moral, sastra, keindahan, relevansi dengan kondisi anak, dll.

Tahap sebelum membaca penting dilakukan untuk:mengenal teks yang akan dibaca, membangun makna, menggali informasi tersirat, dan untuk menebak isi.	2. Apabila buku yang akan dibaca cukup tebal,guru dapat mengalokasikan beberapa pertemuan untuk membacakan buku tersebut sampai selesai. Alternatif lain, guru dapat memilih bagian dari sebuah buku untuk dibacakan. 3. Guru sudah membaca buku yang akan dibacakan sebelumnya agar dapat mengidentifkasi proses dan strategi yang akan digunakan dalam membacakan nyaring. Guru perlu menandai bagian yang perlu diberi penekanan dan ilustrasi, tempat jeda untuk bertanya, dll. 4. Guru membuka percakapan tentang bahan bacaan yang akan dibaca dengan menyebutkan penulis dan judul buku (serta ilustrator, bila ada). 5. Guru menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cerita yang akan dibaca melalui tanya jawab singkat tentang pengarang, menerka isi buku dengan memperhatikan sampul dan judul buku, latar cerita/peristiwa, gambar,dll.)
Saat membaca	1. Guru membaca teks dengan pengucapan dan intonasi yang jelas, dan tidak terlalu cepat. 2. Guru mengajukan pertanyaan di antara kalimat untuk menggugah tanggapan peserta didik.
Setelah membaca	Guru melakukan kegiatan bincang buku dengan bertanya kepada peserta didik tentang tanggapan mereka terhadap buku yang baru selesai dibaca

3) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan dari membaca ekstensif ini adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan sepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana (Tarigan 2008, h.32). Menurut Albert (et al) dalam (Tarigan 2008, h.35), dalam penerapannya yang baik, membaca sekilas apa yang

dicari serta bagaimana cara menghubungkan apa yang telah ditemui dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya.

4) Membaca Intensif

Yang dimaksud dengan membaca intensif atau *intensif reading* adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman sehari. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik) (Tarigan 2008, h.36-37). Sejalan dengan itu (Arini, 2006) menyatakan bahwa membaca intensif merupakan membaca secara cermat untuk memahami suatu teks atau isi bacaan secara tepat dan akurat. Jadi dalam membaca intensif tidak memerlukan teks yang sangat panjang dan lebih menekankan pada pemahaman yang didapatkan oleh pembaca dari bahan bacaannya. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca secara intensif memerlukan pelatihan dan pengarahan atau pembimbingan yang khusus. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berlatih menemukan ide pokok tiap paragraf.

Cara menemukan suatu gagasan (ide pokok) dapat diketahui dari letak kalimat topik (kalimat utama). Keraf (1979, h.70) menyatakan bahwa dalam suatu tulisan (bacaan) yang baik terdapat empat cara untuk menemukan sebuah kalimat topik atau kalimat utama, yaitu: (1) awal alinea, suatu alinea mengemukakan pokok-pokok persoalan kemudian memberikan uraianuraian yang terperinci, (2) akhir alinea, suatu alinea yang menguraikan klimaks dalam kalimat pokok yang terdapat pada akhir alinea, (3) awal dan akhir alinea, kalimat pokok terdapat pada bagian awal dan bagian akhir, pengulangan gagasan dalam kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi; dan (4) seluruh alinea, alinea ini bersifat deskriptif atau naratif sehingga semua kalimat yang terdapat dalam alinea tersebut adalah sama pentingnya karena membentuk alinea tersebut.

b. Mari bertanya tentang buku

Perbincangan tentang buku penting dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik menangkap isi buku yang dibaca. Selain itu, kegiatan bincang buku dapat membangun keterikatan emosi antara guru dan peserta didik, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus membaca. Berikut adalah contoh-contoh pertanyaan yang dapat disampaikan guru kepada peserta didik setelah kegiatan 15 menit membaca dalam tahap pembiasaan.

- Apakah kamu menikmati cerita yang baru kamu dengarkan? Mengapa?
- Siapa saja tokoh cerita dalam buku itu?
    - Tokoh mana yang paling kamu sukai?
    - Bagaimana ciri-ciri tokoh tersebut?
- Apa yang tidak kamu sukai dari isi buku itu?
- Bila kamu penulis cerita tersebut, bagaimana kamu akan mengakhiri cerita itu?
- Adakah kata-kata sulit yang tidak kamu pahami saat mendengarkan cerita tadi?
- Coba ceritakan kembali isi cerita tersebut dengan kata-katamu sendiri!

Catatan: Pertanyaan di atas diberikan dalam suasana diskusi yang informal. Peserta didik didorong untuk memberikan pendapat mereka secara bebas. Tanggapan mereka tidak menjadi bahan tagihan/penilaian.

Kegiatan bincang buku juga dapat dilakukan sebelum peserta didik mulai membaca. Hal ini berguna untuk memantik semangat mereka untuk membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Burns, dkk (Rahim, 2005) yang mengemukakan bahwa dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan pengaktifan skema siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skema siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, dengan review awal, pemetaan makna, pedoman antisipasi, menulis sebelum membaca dan drama kreatif. Adanya bincang buku yang dilakukan sebelum membaca juga berpengaruh terhadap apa yang akan ditangkap oleh peserta didik saat membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns, (Rahim, 2004)

yang menyatakan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru tentang materi bacaan berpengaruh pada jenis informasi yang diingat oleh peserta didik.

c. Membangun lingkungan yang literat

Salah satu aspek penting dalam membangun literasi secara umum dan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca di kelas.

1) Sudut Baca di Sekolah

Sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas. Menurut (Antoro, 2017), Area sekolah yang luas harus menjadi alternatif lokasi membaca, seperti di taman sekolah, perpustakaan, atau kantin sekolah.

Menata sudut baca kelas yang ramah anak. Sudut baca kelas sebaiknya berada dalam kelas yang:

a) Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik.
b) Memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih.
c) Memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik.
d) Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan)

Langkah-langkah untuk menyiapkan sudut baca kelas yang ramah anak:

a) Menyiapkan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku-buku.
b) Menyiapkan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana seperti talang air atau kayu, dsb.)
c) Menata buku pada rak tersebut.
d) Mendata buku yang disimpan di rak.
e) Buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan sudah ditempeli label yang sesuai dengan jenjang buku.
f) Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Sudut Buku Kelas.

g) Mengembangkan bahan kaya teks (*print-rich materials*), berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di program sekolah, dan memajangnya di kelas.
h) Membiasakan peserta didik untuk dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya. Koleksi buku perlu terus diperbarui untuk mempertahankan minat baca anak. Untuk dapat memvariasikan ragam koleksi buku, guru dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk merotasi koleksi buku dengan koleksi kelas yang lain. Guru juga dapat bekerjasama dengan orang-tua/perpustakaan desa/kota/kabupaten atau taman bacaan masyarakat setempat untuk terus memperkaya koleksi buku kelas.

2) Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi, kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah:

a) karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
b) poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;
c) dinding kata;
d) label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
e) jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas, denah ruang kelas;
f) surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik;
g) label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
h) komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
i) buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
j) papan buletin;
k) poster dan mainan alfabet;

l) kaset cerita, DVD, dan bahan digital/eletronik yang mendukung kegiatan literasi,

m) perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll.;

n) ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat.

d. Memilih buku bacaan di SMP

Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun). Genre yang direkomendasikan untuk pemilihan buku bacaan, antara lain:

Tabel 2.4 Daftar Jenis Buku untuk Jenjang SMP

Fiksi (cerpen, novel, komik)	Nonfiksi
1) Petualangan 2) Fantasi 3) Misteri/detektif 4) Cerita klasik 5) Humor	1) Cerita kehidupan sehari-hari 2) Kisah sejarah 3) Ilmiah populer 4) Majalah, surat kabar 5) Ilmu pengetahuan 6) Olahraga 7) Seni 8) Biografi/otobiografi 9) Motivasi

e. Pelibatan publik

Mengapa sekolah perlu melibatkan publik.

1) Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai.

2) Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.

3) Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
4) Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
5) Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Bagaimana cara melibatkan publik

1) Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni.
2) Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
3) Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
4) Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
5) Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
6) Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industry melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

2.1.5.6 Indikator Ketercapaian Pembiasaan

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMP bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

Tabel 2.5 Indikator Pencapaiam Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.		
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		
8.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		

10.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.		

2.1.6 Pengembangan

Beberapa penelitian sebelumnya telah ada yang membahas mengenai pengembangan, baik itu mencakup pengertian maupun prinsip-prinsipnya, selain itu juga telah dipaparkan beberapa aspek pengembangan dalam tahaan GLS dalam buku Panduan GLS di SMP terbitan Kemendikbud.

2.1.6.1 Pengertian Pengembangan

Pengertian mengenai pengembangan telah dipaparkan dalam beberapa penelitian, beberapa pengertian tersebut diantaranya sebagai berikut. Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolusi), dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktik yang berbeda. Sedangkan dalam bidang teknologi pembelajaran (*instructional technology)*, pengembangan memiliki arti yang agak khusus. Menurut Seels & Rickey dalam buku Punaji Setyosari (2010) "Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan", pengembangan berarti sebagai proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik atau dengan ungkapan lain.

Kemudian ada juga yang menyebutkan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Sedangkan pengertian pengembangan di Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan mengembangkan.

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15

menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan Membaca Mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

2.1.6.2 Tujuan Pengembangan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

a. mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
b. membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
c. mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
d. mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2.1.6.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan

Menurut Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi (2010) dalam bukunya Konstruksi Pengembangan Pembelajaan, menyebutkan bahwa dalam pengembangan ada prinsip-prinsip yang harus dilakukan secara berurutan seperti berikut:

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkrit untuk memahami yang abstrak
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman

3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah:

a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
b. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
c. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
d. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
e. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau

guru yang tertarik dan berlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

2.1.6.4 Jenis Kegiatan Pengembangan

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut.

1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian.
2) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.
3) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku.
4) Menggunakan *graphic organizer* atau peta konsep sebagai alat menulis tanggapan. Peta konsep yang dapat digunakan yaitu: (a) jaring tokoh, (b) perbandingan dua tokoh, (c) aksi tokoh, (d) diagram venn perbandingan dua tokoh, (e) peta cerita, (f) hanya fakta, (g) detil teks faktual, (h) urutan kejadian/proses, (i) sebab akibat, dan (j) tabel tahu-ingin-pelajari.
5) Mengembangkan iklim literasi sekolah. Beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:
    1) Penghargaan “pembaca tahun ini”, yang dinilai dari jumlah buku yang dibaca sampai tuntas (dilihat melalui jurnal membaca harian) dan tanggapan terhadap buku (dilihat melalui jurnal tanggapan)
    2) Kunjungan perpustakaan di luar sekolah
    3) Mengundang perpustakaan keliling
    4) Pameran buku
    5) Perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertemakan literasi.

2.1.6.5 Indikator Ketercapaian Pengembangan

Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator di bawah ini:

Tabel 2.6 Indikator Pencapaiam Tahap Pengembangan

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.		
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.		
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		

13.	Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		

2.3 Kerangka Berpikir

Budaya berliterasi siswa masih rendah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan tingkat literasi siswa. Namun adanya kegiatan GLS di jenjang SMP selama ini, belum dilaksanakan secara maksimal, meski pemerintah sudah memasukkan gerakan literasi sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Hal ini tentu ada hubungannya dengan penggunaan panduan gerakan literasi sekolah yang belum optimal. Kesadaran guru dan peserta didik untuk menggunakan buku panduan dalam pelaksanaan GLS masih kurang. Ketersediaan buku panduan gerakan literasi sekolah juga tidak semua sekolah memilikinya, meskipun Kemendikbud telah menyediakan buku panduan gerakan literasi sekolah dalam bentuk *soft file* di laman web Kemendikbud. Seharusnya sekolah dapat mengusahakan memiliki buku panduan tersebut meski hanya dalam bentuk *soft file*, karena buku panduan sangatlah penting sebagai petunjuk serta acuan sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah. Buku panduan yang telah tersedia (yang diterbitkan oleh Kemendikbud), di dalamnya menyajikan beberapa materi, langkah-langkah, dan contoh pelaksanaan GLS, namun dirasa masih kurang dan perlu beberapa hal lagi yang tambahkan atau bahkan dikurangi untuk disesuaikan dengan keinginan serta kebutuhan guru dan peserta didik sebagai *stake holder*. Berdasarkan hal itu, pengembangan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama perlu segera dilakukan. Hal ini perlu dilakukan, agar seluruh warga sekolah terutamanya peserta didik dan guru dapat melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah dengan lebih baik, lebih terarah dan sesuai dengan aturan.

Pembuatan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama menekankan pada bagaimana guru dan peserta didik

dapat membudayakan literasi di kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Maka buku ini dibuat dengan disesuaikan dengan karakteristik sekolah sebagai lingkungan pendukung GLS dan khususnya disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik sebagai pelaku kegiatan GLS. Dengan hal ini diharapkan dapat tercipta warga dan lingkungan sekolah yang literat dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan buku panduan dimulai dengan melakukan analisis buku panduan gerakan literasi sekolah yang telah ada, teori, dan kebutuhan buku panduan menurut persepsi guru dan peserta didik. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian disusun buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama. Buku panduan disusun dalam bentuk buku cetak. Sesuai dengan teori penyusunan pengembangan buku nonteks(buku panduan), buku panduan ini akan mempertimbangkan empat aspek utama dalam pengembangan buku panduan yang meliputi: (a) aspek isi/materi, (b) aspek penyajian, (c) aspek kebahasaan, dan (d) aspek kegrafikan.

Selain itu, untuk menguji kelayakan, maka dilakukan penilaian atau uji validitas oleh guru SMP sebagai *stake holder* dan ahli pengembangan buku serta literasi. Hasil penilaian dan saran perbaikan yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki buku panduan agar lebih efektif dan tepar guna. Setelah dilakukan perbaikan, buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama telah layak untuk digunakan dan dapat mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah.

Berikut disajikan kerangka berpikir pengembangan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di Sekolah Menengah Pertama.

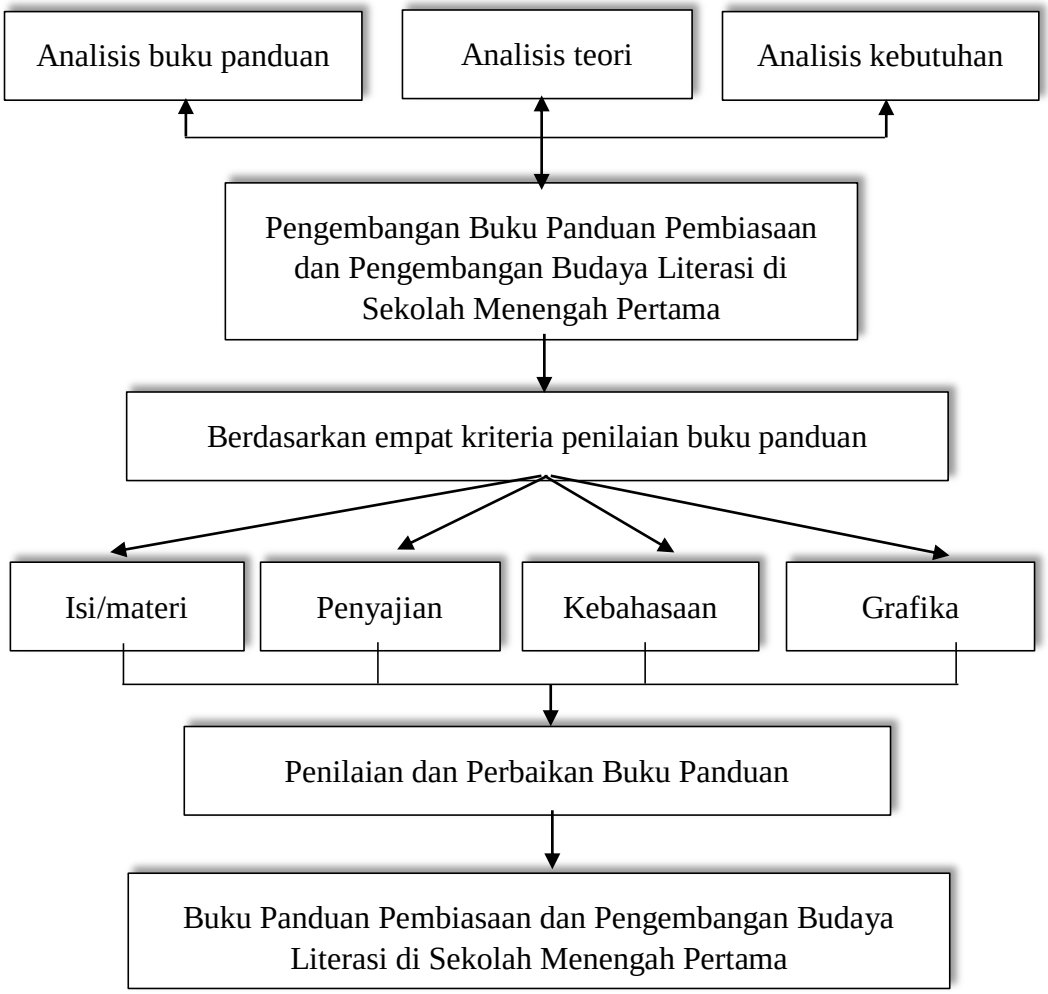

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir Pengembangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama

2.4 Spesifikasi Produk

Buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan landasan teoretis dengan mempertimbangkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik dan guru, serta hasil wawancara dan diskusi lanjutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Secara garis besar, buku panduan yang dikembangkan terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagian kulit, awal, isi dan akhir.

Bagian kulit buku panduan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kulit depan, belakang dan penggung buku. Pada bagian kulit depan buku memuat judul, ilustrasi dan nama penulis sebagai identitas buku. Pada bagian belakang buku memuat kata-kata motivasi tokoh yang berkaitan dengan literasi. Kemudian pada bagian punggung buku memuat judul buku dan nama penulis untuk memudahkan saat mencari buku.

Bagian awal buku memuat halaman judul, prakata, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel. Halaman judul memuat judul buku dan nama penulis. Sebagaimana buku pada umumnya, prakata berupa pengantar yang ditulis oleh penyusun buku. Daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel disajikan untuk mempermudah pembaca dalam mencari bagian-bagian dari buku.

Bagian isi buku menyajikan materi yang diperjelas dengan adanya ilustrasi, bagan, tabel dan contoh-contoh. Materi yang disajikan berupa pengertian literasi, tujuan literasi, jenis-jenis kegiatan literasi, langkah pelaksanaan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi, iklim sekolah literat, penyusunan tim literasi sekolah, teknik membaca, jenis teks dan buku untuk siswa SMP, dan indikator pencapaian gerakan literasi sekolah. Ilustrasi dalam buku panduan berupa gambar contoh-contoh riil pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dan juga beberapa animasi.

Bagian akhir buku berisi daftar pustaka, glosarium, indeks, dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat daftar sumber-sumber informasi yang digunakan sebagai acuan materi di dalam buku. Glosarium disajikan untuk memudahkan pembaca dalam memahami arti kata-kata sukar. Indeks memuat daftar kata atau istilah, konsep, nama, yang dianggap penting untuk diketahui pembaca, yang dalam penyajiannya juga dipaparkan halaman kata tersebut berada. Kemudian lampiran-lampiran pada buku panduan ini memuat contoh produk tindak lanjut GLS, rekomendasi buku dan film yang dapat digunaan untuk berliterasi sesuai usia peserta didik, contoh bagan tim dan rencana kegiatan literasi sekolah.

Tabel 2.7 Rancangan Buku Panduan Pembiasaan dan Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama.

Bagian	Komponen	
Kulit	a. Depan	Judul, ilustrasi, nama penulis
	b. Belakang	Kata-kata motivasi
	c. Punggung	Judul, nama penulis
Awal	a. Halaman judul b. Prakata c. Daftar isi d. Daftar gambar e. Daftar tabel	
Isi	a. Bab I	1) Pengertian literasi dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 2) Tujuan GLS 3) Manfaat GLS
	b. Bab II	1) Pengertian tahap pembiasaan GLS 2) Tujuan pembiasaan GLS 3) Jenis-jenis kegiatan tahap pembiasaan GLS 4) Indikator pencapaian tahap pembiasaan
	c. Bab III	1) Pengertian tahap pengembangan GLS 2) Tujuan pengembangan GLS 3) Jenis-jenis kegiatan tahap pengembangan GLS 4) Teknik membaca 5) Indikator pencapaian tahap pengembangan GLS
	d. Bab IV	1) Iklim sekolah literat 2) Tim literasi sekolah 3) Jenis buku bacaan untuk siswa SMP 4) Pelibatan public
	e. Bab V	Penutup
Akhir	a. Daftar pustaka b. Glosarium c. Indeks d. Lampiran-lampiran	

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menghasilkan lima simpulan. Kelima simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Peserta didik dan guru SMP membutuhkan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP yang menyajikan materi secara lengkap, menarik, mudah dipahami, menggunakan bahasa semi formal (santai namun sesuai ejaan Bahasa Indonesia), menggunakan kata "Anda" sebagai kata sapaan, memotivasi, berukuran A4, dijilid *hard cover*, dilengkapi ilustrasi, isi buku berwarna warni, penulisan materi menggunakan jenis huruf Times New Roman 12 *point*, tebal buku kurang dari 50 halaman, penyajian nomor halaman terletak di pinggir bawah, kanan-kiri, dan adanya muatan aktifitas peserta didik dengan disajikan penugasan membuat jurnal membaca.
2) Berdasarkan analisis angket kebutuhan peserta didik dan guru terhadap kebutuhan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP serta penyesuaian dengan kriteria penulisan buku panduan, dapat diketahui prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku panduan. Prinsip-prinsip pengembangan buku panduan ini terdiri atas prinsip pengembangan fisik buku yang terdiri atas: (1) bentuk fisik; (2) kulit atau sampul; (3) bagian awal; (4) bagian isi; dan (5) bagian akhir, serta prinsip pengembangan gerakan literasi sekolah, yaitu prinsip tahap pembiasaan dan tahap pengembangan GLS. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai acuan, dikembangkannya prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP.
3) Prototipe buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP tersusun atas lima komponen, yaitu : (1) bentuk fisik; (2) kulit atau

sampul; (3) bagian awal; (4) bagian isi; dan (5) bagian akhir. Buku dicetak dengan ukuran A4 menggunakan kertas HVS 80 gram dan dijilid dengan *hard cover*. Kulit atau sampul buku menyajikan judul, ilustrasi, nama penulis pada kulit depan, judul dan nama penulis pada kulit punggung dan kata-kata motivasi pada kulit belakang. Bagian awal buku memuat halaman judul, prakata, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel. Bagian isi memuat beberapa bagian bab yang di dalamnya terdapat pengertian literasi sebagai penghela pengetahuan, pengertian literasi menurut ahli, tujuan dan manfaat literasi, pengertian tahap pembiasaan GLS, tujuan pelaksanaan tahap pembiasaan, jenis-jenis kegiatan pembiasaan, indikator pencapaian tahap pembiasaan, pengertian tahap pengembangan GLS, tujuan tahap pengembangan, jenis-jenis kegiatan tahap pengembangan, teknik-teknik membaca, indikator pencapaian tahap pengembangan, iklim sekolah literat, tugas-tugas tim literasi sekolah, contoh bagan tim literasi sekolah, jenis-jenis buku bacaan untuk siswa SMP, pentingnya dan cara-cara pelibatan publik. Sementara itu, bagian akhir buku memuat daftar pustaka, glosarium, indeks, lampiran, dan kata-kata motivasi.

4) Buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP mendapatkan nilai yang sangat baik dari guru dan ahli. Materi yang disajikan dinilai sangat baik dengan rerata nilai 84,03. Penyajian materi dinilai sangat baik dengan rerata nilai 85,16. Sementara itu, kebahasaan dinilai sangat baik dengan rerata nilai 82,29. Kegrafikaan dinilai sangat baik dengan rerata nilai 86,81. Sehingga secara keseluruhan rerata nilai buku panduan yaitu 84,57 sehingga masuk ke dalam kriteria sangat baik. Saran perbaikan yang diberikan yaitu: (1) perbaikan tata bahasa untuk siswa SMP; (2) penambahan ilustrasi (3) perbaikan ilustrasi; (4) penyesuaian materi; (5) penambahan simpulan pada akhir setiap bab; (6) penambahan bagian buku (identitas buku, petunjuk penggunaan, dan biografi penulis); (7) penambahan contoh teks bacaan pada contoh jurnal tanggapan; (8) pencantuman sumber kutipan; dan (9) perbaikan daftar pustaka.

5) Perbaikan terhadap buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP dilakukan dengan menyesuaikan tata bahasa untuk peserta didik SMP, menambahkan gambar, foto, ilustrasi atau contoh, memperbaiki ilustrasi atau gambar dengan yang lebih jelas dan terbaca, menyesuaikan materi, menambahkan simpulan pada setiap akhir bab dengan penyajian yang menarik serta dengan pendapat dan argumen penulis, menambahkan bagian-bagian buku yang belum lengkap (halaman identitas buku, petunjuk penggunaan buku, dan biografi penulis), menambahkan contoh teks bacaan pada contoh jurnal tanggapan, mencantumkan sumber kutipan pada materi yang belum ada kutipannya, dan memperbaiki daftar pustaka.

5.2 Saran

Berdasarkan mempertimbangkan hasil penelitian yang telah dibahas dan disimpulkan, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1) Buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP menyajikan materi mengenai literasi dan tahapan GLS untuk memberikan wawasan pengetahuan. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam membudayakan literasi pada jenjang pendidikan SMP, hendaknya pembaca menindaklanjutinya dengan melaksanakan program GLS dengan menggunakan buku panduan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di SMP sebagai acuan, baik itu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Hal ini agar GLS dapat berjalan semakin baik lagi kedepannya dan literasi semakin membudaya sehingga pembaca menjadi manusia yang literat.
2) Selain penelitian ini, masih banyak cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan budaya literasi dan menumbuhkan karakter literat pada peserta didik. Hendaknya itu dipandang sebagai sebuah peluang bagi para peneliti di bidang pendidikan maupun para pengembang buku.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. I. (2010). Pengembangan Buku Panduan Pengasuhan untuk Mengembangkan Potensi Membaca Anak Usia Prasekolah. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Aminah. 2014. Literasi Indonesia Sangat Rendah. www.republika.co.id. (diunduh 10 Juli 2018).

Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal LIBRIA*, Vol. 9, No. 1, Juni 2017.

Ayuningtyas, R., & Budiyono. (2016). Analisis Kualitas Buku Siswa Kurikulum 2013 Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* (IJCETS) 4 (1) (2016) :17-24.

Balfas, A. (2008). Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berfikir Kritis Siswa melalui pembelajaran Sastra Berbasis Konteks. *Linguistika*. Vol. 15, No.29, September 2008.

Darmono. (2004). *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fahmi, M.M. (2017). Dongkrak Minat Baca, Pharos Bangun Dua Taman Bacaan. https://www.suaramerdeka.com/news/baca/11662/dongkrak-minat-baca-phapros-bangun-dua-taman-bacaan. (diunduh10 juli 2018).

Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*. Volume 6 Nomor 8 Tahun 2017.

Fitria, M., & Wisudawati, A.W. (2018). The Development of Ethnoscience-Based Chemical Enrichment Book as a Science Literacy Sourse of Students. *International Journal of Chemistry Education Research* - Vol. 2 Iss. 1 Februari 2018.

Hartiningsih, E. (2008). The Impact of Cyber-genre on language and Literacy. *Jurnal Ilmiah Dinamika Bahasa dan Budaya.* Vol. 2, No. 2, (2008) page. 99-108. Publisher: Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang.

Hartono, B. (2016). *Dasar-dasar Buku Teks Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarnya*. Semarang: Unnes Press.

Haryadi. (2008). *Retorika Membaca, Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.

Hasanah, N. (2017). Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Heryuliandini, N., Situmorang, R., & Suprayekti. (2018). Pengembangan Buku Panduan Mentor di Komunitas Duta Cilik Anti Rokok. *Jurnal Pembelajaran Inovatif (JPI)* 1(1) (2018):13-18.

Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.* Volume:3 Nomor 6 Bulan Juni Tahun 2018. Halaman: 810-817.

Hodgson, P. (2007). Tips for Writing User Manuals. http://www.userfocus.co.uk/articles/usermanuals.html. (diunduh 17 Juli 2018).

Ida. 2017. Literasi Siswa Perlu Ditingkatkan. www.radarsemarang.com. (diunduh 10 Juli 2018).

Imani, R. (2013). Pengembangan Buku Panduan Menulis Teks Drama Berbahasa Jawa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekspresi Sastra pada Siswa SMA. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Jupendas*, Vol. 2, No. 2, September 2015. hlm:11-21.

Miskiyah, R. (2013). Pengembangan Buku Panduan Praktikum Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Benda dan Sifatnya untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas II MI Bahrul Ulum Ngoro Mojokerto. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mohandas, R. (2014). Penilaian Buku Nonteks Pelajaran "PENGUMUMAN PENILAIAN BUKU NONTEKS PELAJARAN Nomor: 7377/H3/LL/2014". https://id-id.facebook.com/Kemdikbud.RI/posts/penilaian-buku-nonteks-pelajaranpengumuman-penilaian-buku-nonteks-pelajarannomor/562447647198013/. (diunduh 13 maret 2019, 09.20WIB)

Mulasiwi, C. M., Siswandari & Santosa, D. (2016). Pengembangan Buku Panduan Praktik Laboratorium Bank Mini dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Pencatatan Transaksi Keuangan pada Program Keahlian Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri* Vol. 1 No. 1.

Murda, N., & Purwanti, P. D. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa. *International Journal of Elementary Education.* Vol.1 (1) pp. 11-18.

Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. Edutech, Tahun 13, Vol. 1, Bo. 3, Oktober 2014 (361-373).

Nopriadi, E. (2016). Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nurhalimah. (2015). Upaya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Menyelenggarakan Kegiatan Bidang Kebudayaan di Kabupaten Nunukan. *E-journal Ilmu Pemerintahan*, Volume 3, Nomor 1, 2015: 239-252.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 1 Tahun 2015 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Kurikulum 2013 Kelompok Peminatan Pendidikan Menengah yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbud.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Pinandhita, F., & Christiana, R. (2016). Pengembangan Buku Panduan Berbasis Problem Solving dalam Meminimalisir Kekhawatiran pada Kelas Speaking Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris IKIP PGRI MADIUN. *Jurnal Kependidikan* 15 (1):11-20.

Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Priyono, B., Suprapto, Wardi, Hanani, E. S., Sumiyadi, Juhadi, … Putri, G. (2017). *Buku Pedoman PPL 2017.* Semarang: Pusat Pengembangan PPL dan Sekolah Laboratorium LP3 Unnes.

Rahmawati, D., Haryadi, & Naryatmojo, D. L. (2017). Membaca Intensif Menemukan Gagasan Utama dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) melalui Teknik Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa VII C SMP Negeri 1 Bonang Demak. *Lingua.* Volume XIII. Nomor 1. Januari 2017. hlm 89-99.

Republika. 2014. Literasi Indonesia Sangat Rendah. http://m.republika.co.id/ (diunduh 28/6/2018).

Retnaningdyah, P., Laksono, K., Mujiyem, Setyorini, N. P., Sulastri, Hidayati, U.S. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kemendikbud.

Rohman, A. (2012). Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja. Nadwa. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, Nomor 1, April 2012 (116-134).

Saleh, A.R. dan Sujana, J.G.. (2009). *Pengantar Kepustakaan*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Sastrawinata, E. Z. M. S. (2018). Pedoman Penulisan Buku Non Teks Pelajaran. https://www.scribd.com/doc/69288528/Pedoman-Penulisan-Buku-Non-Teks-Pelajaran. diunduh tanggal 1/7/2018.

Septina, M., & Marlini. (2012). Optimalisasi Penerapan Literasi Informasi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 1, No. 1, September 2012, Seri A.

Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar,* Volume 4 Nomor 2 Agustus 2017. 160-171.

Sitorus. (2018). Pisa dan Literasi Indonesia. https://www.kompasiana.com/frncscnvt/5c1542ec677ffb3b533d6105/pisa-dan-literasi-indonesia?page=all. (diunduh 29/7/2019).

Soleymani, M.R., Mojiri, S., & Zadeh, M.H. (2017). The Supporting Roler of Academic Librarians in Virtual Education. *International Journal of Educational and Psychological Researches.* Volume 3, Issue 4, October-December 2017, hlm. 213-218.

Suara Merdeka. 2017. Dongkrak Minat Baca, Phapros Bangun Dua Taman Bacaan . www.suaramerdeka.com (diunduh 10 Juli 2018).

Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan "Program kata" di SMA Muhammadiyah Toboali Kab. Bangka Selatan. *STUDIA,* Vol. 1, No. 1 Mei 2016.

Suyono. (2006). Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Hasil-hasil Penelitian dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan.* Jilid 13, Nomor 2, Juni 2006, hlm 81-90.

Syawaluddin, A., & Nurhaedah. (2017). The Impact of School Literacy Movement (GLS) on the Literacy Ability of the Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education.* Vol.1 (4) pp. 238-243.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa Bandung.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017.

Widyaningrum, A. (2008). Literacy in the Language Classroom. *Jurnal Ilmiah Dinamika Bahasa dan Budaya.* Vol. 2, No. 1 (2008) *page* 13-21. Publisher: Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang.

Widyaningrum, E., Apriliya, H. S, dan Iqbal, M. (2015). Pengembangan Produk Penelitian Berupa Buku Nonteks sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan. (The

Developing of Research Product in the Form Non-Text Book as a Knowledge Enrichment Book). Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015, 1 (1):1-5.

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., … Antoro, B.. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wijayanti, Asri. (2011). Pengembangan Buku Panduan Menulis Surat Dinas Berbasis Kegiatan Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual. Skripsi Universitas Negeri Semarang.